

**ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU KONSUMSI
KELUARGA TKI**

SKRIPSI



Oleh:

SYAHANAFIRRIZKY

NIM. 210717111

Pembimbing:

UNUN ROUDLOTUL JANAH, M. Ag.

NIP. 197507162005012004

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Syahanafirrizky. Analisis Perubahan Perilaku Konsumsi Keluarga TKI. Skripsi. 2021. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Unun Roudlotul Janah, M.Ag.

Kata kunci: Keluarga TKI, Perilaku Konsumsi, Gaya Hidup

Adanya perubahan ekonomi yang membuat perilaku dan sikap seseorang mengalami perubahan terhadap lingkungan sekitar, lebih individual, acuh tak acuh, dimana perilaku ini tidak sesuai dengan teori konsumsi Islami yang seharusnya mengandung masalah (kesejahteraan dan manfaat lahir batin yang tidak merugikan baik individu maupun sosial). Oleh karena itu, peneliti menemukan masalah yang menarik di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo terkait gaya hidup yang menimbulkan pemborosan dan menyebabkan kesenjangan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dalam perspektif ekonomi islam, faktor yang melatarbelakangi gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dan dampak gaya hidup keluarga TKI terhadap sosial bermasyarakat di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis induktif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adanya perubahan gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo mereka menerapkan prinsip perilaku konsumsi islami, diantaranya prinsip keadilan, prinsip kebersihan, dan prinsip moralitas (nilai keseimbangan, nilai kesucian, dan nilai pertanggung-jawaban). Tetapi keluarga TKI tidak menerapkan prinsip konsumsi islami yaitu prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas berdasarkan norma dan etika islami (nilai moderasi) dalam menjalankan kegiatan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI hanya disebabkan oleh faktor internal yaitu pengalaman dan pengamatan, kepribadian seseorang, konsep diri dan motif seseorang dalam melakukan kegiatan konsumtif. Tetapi faktor sikap terhadap suatu merk barang, tidak mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup TKI di sebabkan oleh faktor kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan. Keluarga TKI juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar yaitu adanya kecemburuan sosial.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	JURUSAN	JUDUL
1.	Syahanafirrizky	210717111	Ekonomi Syariah	Analisis Perilaku Konsumsi Keluarga TKI

Telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 04 Mei 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Lohar Prasetyo, S.Ag., M.E.I.
NIP. 197801122006041002

Menyetujui,
Pembimbing

Unun Roudlotul Janah, M. Ag.
NIP. 197507162005012004

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Perubahan Perilaku Konsumsi Keluarga TKI
Nama : Syahanafirrizky
NIM : 210717111
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang :
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

Penguji I :
Iza Hanifuddin, Ph.D.
NIP. 196906241998031002

Penguji II :
Unun Roudlotul Janah, M.Ag.
NIP. 197507162005012005

(
Handwritten signature
)
(
Handwritten signature
)
(
Handwritten signature
)

Ponorogo, 04 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahanafirrizky
NIM : 210717111
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Perubahan Perilaku Konsumsi Keluarga TKI

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 06 Mei 2021



Syahanafirrizky
NIM. 210717111

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SYAHANAFIRRIKZY
NIM : 210717111
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU KONSUMSI KELUARGA TKI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 04 Mei 2021
Pembuat Pernyataan,

A 10000 Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRAL TEMPEL', and 'SERI A, 9X101370282'.

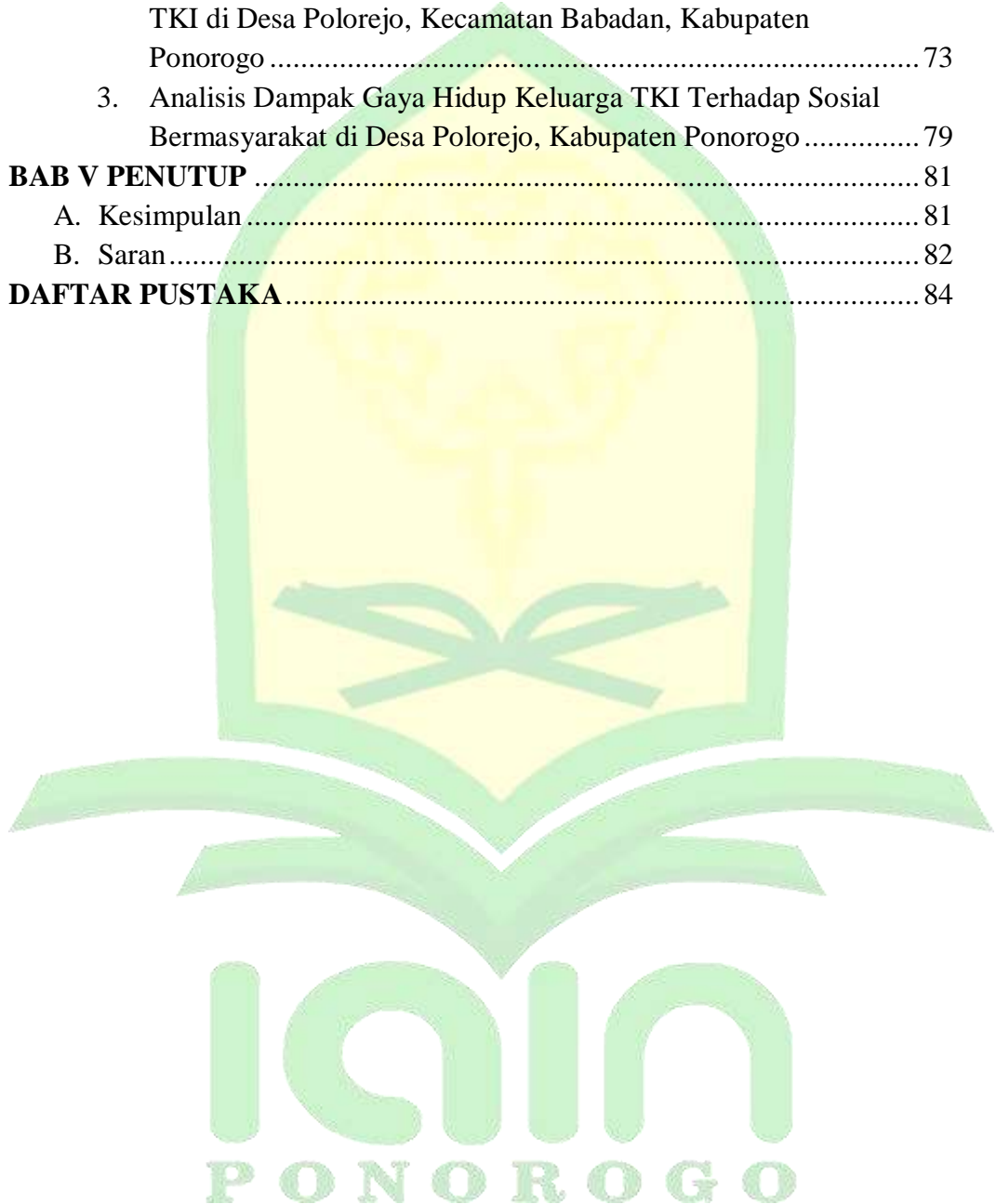
SYAHANAFIRRIKZY
NIM. 210717111


P O N O R O G O

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Teori Konsumsi Islami.....	13
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi.....	19
3. Dampak perilaku konsumsi.....	21
B. Kajian Pustaka.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Tempat Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	36
F. Teknik Pengolahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA	40
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40
B. Paparan Data.....	42
1. Gaya Hidup Keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	42
2. Faktor Yang Melatarbelakangi Gaya Hidup Keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.....	54
3. Dampak Gaya Hidup Keluarga TKI Terhadap Sosial Bermasyarakat di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo.....	64

C. Analisis Data.....	65
1. Analisis Gaya Hidup Keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif Ekonomi Islam	65
2. Analisis Faktor Yang Melatarbelakangi Gaya Hidup Keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo	73
3. Analisis Dampak Gaya Hidup Keluarga TKI Terhadap Sosial Bermasyarakat di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo	79
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang memiliki jasa penyalur tenaga kerja Indonesia yang banyak ditemui di pinggiran jalan. Mata pencaharian masyarakat Ponorogo sendiri adalah petani, banyak sekali sawah-sawah ataupun lahan kosong, selain itu banyak masyarakat yang membuka usaha seperti kos, warung makan, ataupun toko yang menyediakan kebutuhan pokok.¹ Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah pekerja migran Indonesia di Luar Negeri kurang lebih 36.216 pekerja, menempati tiga besar terbanyak di Jawa Timur.² Tenaga kerja Indonesia merupakan setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.³

Masyarakat Ponorogo merasa kurang puas dengan mata pencaharian yang dimiliki. Jadi, sebagian masyarakat bekerja ke luar negeri untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih baik dalam rangka memperbaiki ekonomi setelah mereka pulang ke Indonesia. Mereka percaya bahwa kerja di luar negeri memiliki peluang besar untuk mendapatkan gaji yang lebih besar. Mereka tidak peduli dengan sistem perlindungan TKI, meskipun banyak sekali berita-berita penganiayaan ataupun kekerasan jika menjadi TKI. Tetapi

¹ Hanafi, Wawancara, 5 Januari 2021.

² Dinas Tenaga Kerja Ponorogo.

³ Tim Penulis Fakultas Hukum Universitas Internasional Batam, *Dinamika Hukum dalam Paradigma Das Sollen dan Das Sein* (Malang: Inteligencia Media, 2020), 411.

itu tidak membuat masyarakat Ponorogo goyah, mereka tetap bersemangat untuk menjadi TKI agar bisa memperbaiki taraf hidup menjadi lebih baik.⁴ Ketika seseorang bekerja di luar negeri maka pendapatannya akan semakin meningkat dan menimbulkan perubahan pada segi ekonomi. Semakin meningkat pendapatannya maka semakin banyak kebutuhan dan keinginan untuk mengonsumsi barang atau jasa. Keinginan untuk mengonsumsi barang dan jasa yang berlebihan akan mengakibatkan gaya hidup baru di lingkungan masyarakat.

Gaya hidup merupakan cara berpakaian, berperilaku terhadap lingkungan sosial untuk menunjukkan kelas sosial atau kemewahan yang dimilikinya.⁵ Kebanyakan TKI yang sudah pulang ke daerah asal, menjadi lebih konsumtif. Tujuan awalnya untuk memperbaiki taraf hidup atau kehidupan ekonomi yang lebih baik, tetapi ketika seseorang tersebut sudah kembali ke daerah asal, ternyata lebih menggunakan uangnya untuk kehidupan yang glamor dan membeli barang-barang tidak sesuai dengan kebutuhan tetapi berdasarkan keinginan dan ingin terlihat kaya dilingkungan masyarakat.⁶ Masyarakat Ponorogo yang mau bekerja menjadi TKI, awalnya hidupnya sederhana atau kehidupan ekonominya biasa-biasa saja. Mereka membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan dan kegunaan. Ketika seseorang berpindah ke tempat satu menuju tempat lain untuk menjalani hidupnya,

⁴ Winarsih, Wawancara, 8 Januari 2021.

⁵ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2017), 138.

⁶ Fitri, Wawancara, 5 Oktober 2020.

maka budaya, perilaku maupun sikap seseorang akan berbeda dan mereka akan menyesuaikan segalanya sesuai dengan yang ditempati.⁷

Oleh karena itu, maka muncul perubahan-perubahan gaya hidup maupun perilaku konsumerisme. Konsumerisme merupakan budaya populer yang mengajak masyarakat untuk menggemari gaya hidup 3F (*fun, food, and fashion*) atau lebih sering dikenal dengan hiburan, makanan, dan gaya, sehingga dapat merubah sikap maupun perilaku masyarakat yaitu kecenderungan konsumtif.⁸ Seseorang mengonsumsi sesuatu karena mengikuti trend dan tidak mau ketinggalan zaman. Perilaku konsumtif membawa seseorang menginginkan sesuatu berdasarkan nafsu atau ingin membeli bukan karena kebutuhan maupun kegunaan, tetapi karena prestis dimana seseorang mengonsumsi sesuatu karena rasa gengsi atau martabat.

Dalam teori konsumsi Islami, Rasulullah mengajarkan untuk hidup dan melakukan kegiatan konsumsi jika kebutuhan tersebut bersifat mendesak (segera) dan menghentikan kegiatan konsumsi setelah terpenuhinya kebutuhan pada tingkat kepuasan tertentu (optimal) meskipun anggaran kita masih tersedia.⁹ Didalam teori konsumsi Islami juga dijelaskan bahwa perilaku konsumen harus dalam takaran yang wajar baik kualitas maupun kuantitas (larangan untuk melakukan pemborosan, hutang dan kikir kepada orang lain).

⁷ Miswan, Wawancara, 5 Januari 2021.

⁸ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 24.

⁹ Ely Masykuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018), 171.

Etika Islami juga mengajarkan manusia dalam “kontrol diri” yang artinya manusia bukan mencapai kepuasan maksimum, melainkan kepuasan optimum dalam koridor yang masalah. Permasalahan yang ada di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo bertolak belakang dengan teori. Jumlah penduduk di Desa Polorejo ada 5.091 jiwa yang terdiri dari 2.704 laki-laki dan 2.387 perempuan. Di Desa polorejo terdapat 34 Rt/9 Rw dan 4 Dukuh yaitu Dukuh Tamanan, Dukuh Polorejo, Dukuh Mbeji dan Dukuh Bakalan. Masyarakat Desa Polorejo yang bekerja sebagai TKI yang masih aktif sebanyak 256 orang.¹⁰ Terdapat fenomena yang bisa digambarkan dari hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, sebagai berikut:

Menurut Titik “orang yang bekerja sebagai TKI, pulang-pulang kehidupannya menjadi lebih baik mbak, karena mereka mendapatkan penghasilan yang besar dan mereka membelikan barang-barang supaya terlihat kelas sosialnya dalam masyarakat”.¹¹ Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Miswan selaku kamituo Dukuh Mbeji “disini banyak mbak yang jadi TKI, banyak dari mereka pulang lalu kembali lagi keluar negeri ketika uang mereka habis untuk biaya kehidupan, ada juga TKI setelah sukses dan pulang menjadi acuh tak acuh pada tetangga dan lebih individualis.”¹²

Sedangkan Menurut Fitri “Kebanyakan disini yang sukses jadi TKI mereka kehidupannya glamor lebih suka belanja dan menghabiskan uangnya

¹⁰ Hanafi, Wawancara, 5 Januari 2021.

¹¹ Titik, Wawancara, 5 Januari 2021.

¹² Miswan, Wawancara, 5 Januari 2021.

untuk keinginan mbak, tidak buat usaha malahan.”¹³ Dan menurut Anik “selama saya pulang setelah menjadi TKI, kehidupan saya masih dibawa budaya barat, seperti makan roti mbak, tidak suka nasi lagi”.¹⁴ Menurut Fiandrianto “Setelah saya menjadi TKI saya ingin taraf hidup yang lebih baik mbak, mengikuti kemajuan masa kini, bisa beli mobil, bisa membeli baju-baju terkini, membahagiakan keluarga dan tidak mau dipandang orang lain rendah.”¹⁵

Menurut Suryati, “selama suami saya menjadi TKI, alhamdulillah kebutuhan semua terpenuhi mbak, jadi ekonomi keluarga saya jauh lebih baik. Bisa membelikan anak-anak saya baju sesuai dengan model zaman sekarang, bisa beli barang elektronik yang bagus-bagus, bisa membiayakan sekolah yang lebih tinggi, beli perhiasan, rasanya semua kebutuhan dan keinginan keluarga bisa terpenuhi.”¹⁶ Hal yang sama diungkapkan oleh Winarsih, “ketika bekerja jadi TKI, saya bisa membeli tanah, bisa beli rumah, mobil dan beberapa asset lagi mbak. Alhamdulillah, majikan saya juga baik, jadi saya merasa senang jadi TKI, kebutuhan keluarga maupun keinginan anak-anak juga terpenuhi.”¹⁷ Dari berbagai wawancara hasil survey lapangan, terdapat kesenjangan antara fakta lapangan dengan teori, seperti berikut ini:

Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa keluarga TKI yang ada di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo mengalami perilaku konsumsi yang berlebihan seperti membeli baju mengikuti trend

¹³ Fitri, Wawancara, 5 Januari 2021.

¹⁴ Anik, Wawancara, 5 Januari 2021.

¹⁵ Fiandrianto, Wawancara, 5 Januari 2021.

¹⁶ Suryati, Wawancara, 10 Januari 2021.

¹⁷ Winarsih, Wawancara, 8 Januari 2021.

terkini tidak mengutamakan kebutuhan saja, mereka ingin terlihat kaya di mata masyarakat sekitar, tidak ingin di pandang rendah.¹⁸ Dari fakta lapangan tersebut tidak sesuai dengan teori konsumsi islami seperti Menurut Yusuf Qardhawi, ada tiga landasan norma konsumsi yaitu sederhana dalam mengonsumsi suatu barang, tidak boros dan membelanjakan harta untuk kebaikan.¹⁹ Dalam syariat Islam terdapat kaidah kuantitas yaitu sederhana. Artinya mengonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara tidak menghamburkan harta (boros), tidak bermewah-mewahan, tidak mubazir, hemat tetapi tidak pelit. Boros dan pelit adalah dua sifat yang tercela yang masing-masing memiliki pengaruh bahaya dalam ekonomi dan sosial.²⁰

Menurut pandangan masyarakat dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa terdapat keluarga TKI yang memiliki sifat ataupun sikap yang lebih tertutup, mereka bergaul dengan masyarakat sesuai dengan kelas sosialnya, suka menghambur-hamburkan hartanya untuk kepentingan sendiri, tidak ikut dalam kegiatan sosial di masyarakat, bersikap sombong dan tidak peduli pada lingkungan sekitar. Berbeda dengan teori dalam Al-Qur'an, Allah memberikan peringatan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat (Q.S. Al-Israa':26-27).

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

¹⁸ Fiandrianto, Wawancara, 5 Januari 2021.

¹⁹ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) 69.

²⁰ Ibid., 92.

Artinya : *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang ada dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”*.²¹

Dalam teori norma dan etika konsumsi islami mengatakan ada 4 norma dan etika diantaranya nilai keseimbangan, nilai moderasi, nilai kesucian dan nilai pertanggung-jawaban. Fakta yang ada dilapangan tidak sesuai dengan nilai moderasi yang artinya perilaku konsumen harus dalam takaran yang wajar baik kualitas maupun kuantitas (larangan untuk melakukan pemborosan, utang dan kikir terhadap orang lain.²²

Dari hasil wawancara dan survey di lapangan dikatakan bahwa keluarga TKI yang hidupnya mewah dan melakukan pemborosan dalam kegiatan konsumsi itu, dikarenakan mereka merasa anggaran atau harta yang dimiliki masih banyak dan mampu untuk membeli suatu barang sesuai dengan keinginan. Sedangkan dalam teori etika Islami berlaku untuk mengajarkan manusia “kontrol diri”. Artinya bukan tentang kepuasan maksimum yang harus dicapai, melainkan kepuasan optimum dalam koridor masalah. Seperti hadist Rasulullah *“Makanlah kalian setelah kalian lapar dan berhentilah sebelum kalian merasa kenyang”*.²³ Seseorang boleh melakukan kegiatan konsumsi dalam keadaan mendesak atau disegerakan dan menghentikan kegiatan konsumsi apabila kebutuhan sudah tercapai, meskipun anggaran masih banyak atau tersedia.

²¹ Ibid., 90.

²² Ely Masykuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islam* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 209.

²³ Ibid., 183.

Jadi, berdasarkan prasurvey yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat kesenjangan antara fakta lapangan dan teori. Ditemukan adanya perubahan ekonomi yang membuat perilaku dan sikap seseorang mengalami perubahan terhadap lingkungan sekitar, lebih individual, acuh tak acuh, dimana perilaku ini tidak sesuai dengan teori konsumsi Islami yang seharusnya mengandung masalah (kesejahteraan dan manfaat lahir batin yang tidak merugikan baik individu maupun sosial). Oleh karena itu, terdapat fenomena yang menarik di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo terkait gaya hidup yang menimbulkan pemborosan dan menyebabkan kesenjangan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan judul “**Analisis Perubahan Perilaku Konsumsi Keluarga TKI**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diambil beberapa permasalahan untuk diteliti yaitu:

- a. Bagaimana gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dalam perspektif ekonomi islam?
- b. Apa saja faktor yang melatarbelakangi gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo?
- c. Bagaimana dampak gaya hidup keluarga TKI terhadap sosial bermasyarakat di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dalam perspektif ekonomi islam.
- b. Untuk menjelaskan faktor yang melatarbelakangi gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.
- c. Untuk menganalisis dampak pola gaya hidup keluarga TKI terhadap sosial bermasyarakat di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Pertama bagi akademisi memberikan sumbangan hasil pemikiran mengenai permasalahan perilaku konsumerisme keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Yang ke dua: Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perilaku konsumerisme keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan: pertama bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo mengenai perilaku konsumerisme keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Yang kedua: Bagi masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang faktual berkaitan tentang perilaku konsumerisme keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk mempermudah pemahaman pembaca menelaah isi kandungan yang ada dalam penelitian “Analisis Perubahan Perilaku Konsumsi Keluarga TKI”. Maka pembahasannya akan disusun secara sistematis berikut ini:

Bab I Pendahuluan, penelitian ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan problem akademik sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan, rumusan masalah yang berisi pertanyaan penelitian terkait gaya hidup keluarga TKI, faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI dan dampak gaya hidup terhadap sosial masyarakat. kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang

ada, manfaat penelitian secara teoriti dan secara praktis. sistematika pembahasan berisi penjabaran deskriptif tentang bab 1,2,3,4, dan 5.

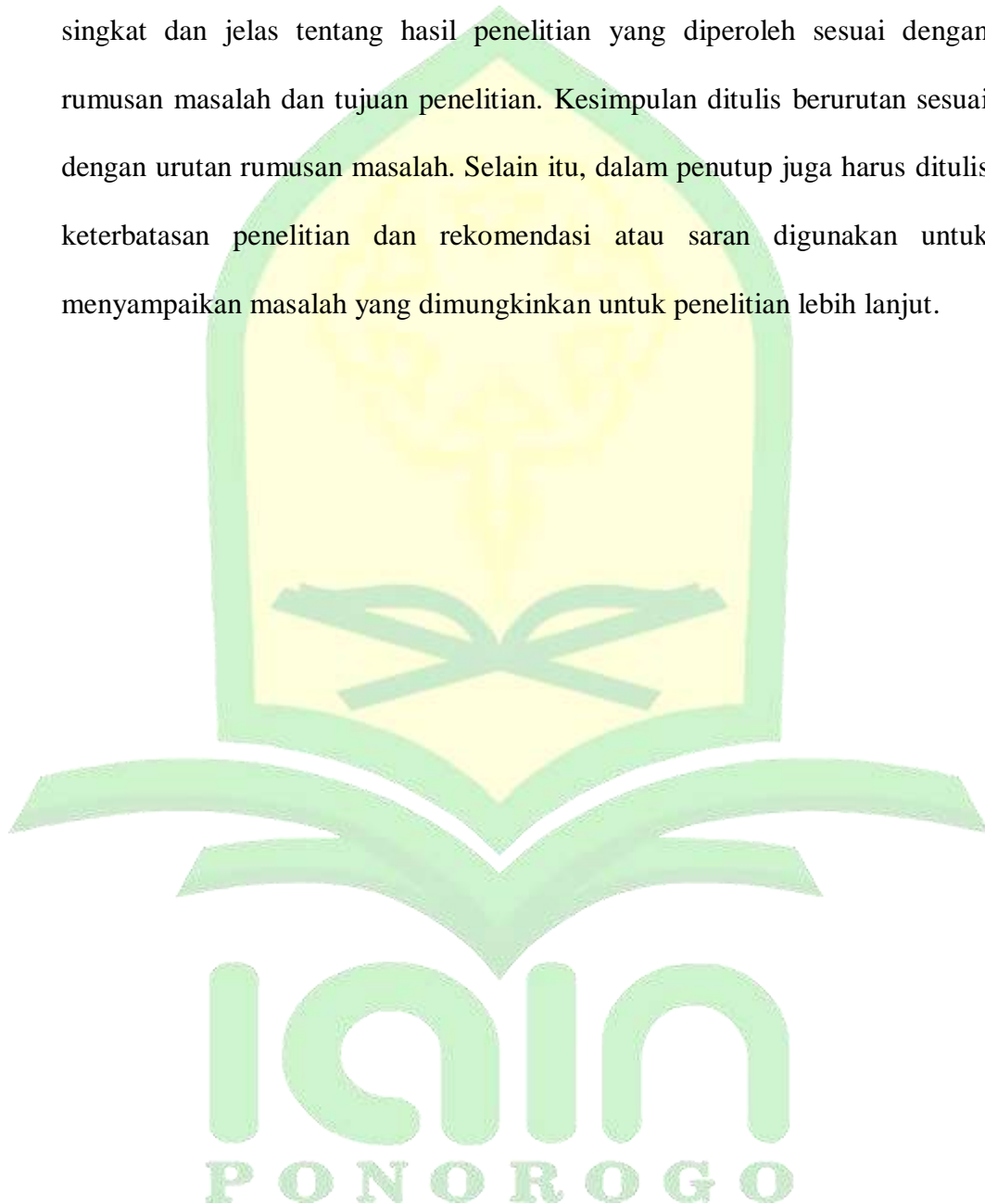
Bab II Kajian Teori, tentang konsumsi Islami. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang memuat pengertian-pengertian yang akan diperlukan untuk pembahasan di bab-bab selanjutnya sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian. Dalam bab ini berisi deskripsi teori tentang konsumsi islami, gaya hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dan dampak perilaku konsumsi. Pada bab ini dipaparkan juga penelitian terdahulu yang mendeskripsikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Analisis Data. Penelitian ini berisi deskripsi atau gambaran umum objek penelitian, analisis data dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Bab ini berisi tentang paparan data profil Desa Polorejo, gaya hidup keluarga TKI, faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup keluarga TKI, dampak perubahan gaya hidup keluarga TKI terhadap sosial bermasyarakat. Kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan rumusan masalah terkait analisis gaya hidup keluarga TKI, faktor

yang mempengaruhi perubahan gaya hidup keluarga TKI dan analisis dampak perubahan gaya hidup keluarga TKI terhadap sosial bermasyarakat.

BAB V Penutup . Penelitian ini berisi kesimpulan yang memuat secara singkat dan jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan ditulis berurutan sesuai dengan urutan rumusan masalah. Selain itu, dalam penutup juga harus ditulis keterbatasan penelitian dan rekomendasi atau saran digunakan untuk menyampaikan masalah yang dimungkinkan untuk penelitian lebih lanjut.



BAB II

KAJIAN TENTANG KONSUMSI ISLAMIS

A. Deskripsi Teori

1. Teori konsumsi Islami

a. Definisi Perilaku Konsumsi

Konsumsi adalah permintaan.¹ Konsumsi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut ilmu ekonomi, konsumsi merupakan setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang maupun jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup. Sedangkan konsumsi dalam Islam merupakan kegiatan untuk memanfaatkan atau menghabiskan suatu barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dengan ketentuan syariat.² Perilaku konsumsi merupakan tingkah laku seorang konsumen untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan memperbaiki produk dan jasa yang dipilih.³ Perilaku konsumsi Islami merupakan tingkah laku seorang konsumen untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan memperbaiki produk dan jasa yang dipilih

¹ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997), 44.

² Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 78.

³ Ibid.

Teori konsumsi muncul karena adanya teori permintaan. Permintaan terhadap barang dan jasa adalah kebutuhan dan keinginan. Di dalam ekonomi konvensional penggerak utama kegiatan konsumsi adalah keinginan. Islam berbeda pandangan, teori permintaan harus berdasarkan kebutuhan bukan keinginan karena keinginan merupakan nafsu yang dimiliki seseorang yang cenderung tidak baik dan bertentangan dengan prinsip syariah.

b. Konsep Konsumsi Islami

Motif konsumsi dalam Islam adanya kebutuhan atas kepemilikan barang-barang dan jasa pada waktu tertentu. Sedangkan tujuan konsumsi untuk tercapainya kesejahteraan umat manusia. Menurut manan ada tiga kebutuhan menurut islam:

1) *Al hajjah adh dharuriyyah* (kebutuhan primer)

Kebutuhan pokok yang wajib untuk dipenuhi, apabila manusia tidak memenuhinya akan membahayakan eksistensi manusia dalam menjalankan kehidupannya, contoh minum, makan, pakaian dan tempat tinggal.

2) *Al hajjah al hajiyyah*

Kebutuhan sekunder yang bersifat untuk melengkapi kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuha ini untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi eksistensi manusia. Apabila manusia tidak memenuhinya juga tidak mengganggu kehidupan manusia,

contohnya makanan dan minuman bergizi (empat sehat lima sempurna).

3) *Al hajjah al tahsiniyyah*

Kebutuhan tersier yang bersifat kemewahan dan dapat menimbulkan kepuasan. Seperti rumah mewah, kendaraan mewah, atau pakaian yang mewah.⁴

Dalam pandangan Islam, kebutuhan pertama harus terpenuhi terlebih dahulu, selanjutnya kebutuhan kedua maupun seterusnya. Kebutuhan itu sendiri harus tergantung alokasi anggaran, rasionalitas dan harus tunduk pada aturan hukum Islam yang ada.

Sebagai penyeimbang kebutuhan dunia, ada juga kebutuhan ukhrawi yang bersifat ruhiyah atau batin. Artinya di dalam pandangan Islam, manusia memerlukan kebutuhan atas rasa damai, dimana harus dipenuhi dengan kegiatan siraman rohani berupa ilmu agama, tausiah dan pelaksanaan ibadah lainnya seperti shalat dan zakat. Jadi, sedekah maupun zakat berperan penting yang mempengaruhi perilaku konsumsi islami yang harus diterapkan oleh umat islam.

Dalam ekonomi konvensional konsep barang ataupun jasa yaitu segala sesuatu yang memiliki nilai guna yang dapat memberikan kepuasan tersendiri untuk konsumen. Nilai guna disini dianggap terlalu luas karena untuk kepuasan konsumen, bahkan artinya bisa menjadi makruh atau haram. Karena seseorang mengonsumsi sesuatu untuk

⁴ Ely Masykuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami* (Ponorogo:CV Nata Karya, 2018) 171-179.

kepuasaan sendiri seperti rokok, daging babi, *khamr*, jasa prostitusi bahkan perjudian. Seorang muslim melarang barang-barang seperti itu untuk dikonsumsi.⁵

Ekonomi Islam memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai agama. Dalam Al-Qur'an dijelaskan untuk barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan adalah barang-barang yang baik dan bersih yang memiliki manfaat dan berguna secara material maupun spiritual moral untuk konsumen. Jadi barang atau jasa yang tidak ada nilai manfaat dan masalah bahkan mendatangkan mudharat untuk konsumen tidak boleh dikonsumsi.

c. Prinsip konsumsi Islami

Menurut Mannan ada lima prinsip konsumsi yaitu:

- 1) Prinsip keadilan yaitu ketika seseorang mengkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman bagi orang yang bersangkutan dengan orang lain. Syarat ini mengandung arti mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang oleh hukum.
- 2) Prinsip kesederhanaan yaitu kebutuhan dilarang untuk berlebihan. Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan, dan minuman adalah sikap yang tidak boleh berlebihan.
- 3) Prinsip kebersihan yaitu barang yang dikonsumsi harus bersih dan sehat, bersih dari larangan syara' dan halal.

⁵ Ibid., 180.

- 4) Prinsip kemurahan hati yaitu tindakan konsumsi yang bersifat ikhlas tanpa paksaan dan tidak lupa untuk memberi sedekah.
- 5) Prinsip moralitas yaitu harus tunduk pada moral-moral yang berlaku dalam islam.⁶

Sedangkan norma dan etika konsumsi islami adalah:

- a) Nilai keseimbangan. Artinya konsumen harus memenuhi kebutuhannya berdasarkan kebutuhan lahir dan batin.
- b) Nilai moderasi. Artinya perilaku konsumen harus dalam takaran yang wajar baik kualitas maupun kuantitas (larangan untuk melakukan pemborosan, hutang, dan kikir terhadap orang lain).
- c) Nilai kesucian. Artinya barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen harus bersih, suci dan halal untuk dikonsumsi.
- d) Nilai pertanggung-jawaban. Artinya dalam segala bentuk komoditi, seorang muslim harus bisa mempertanggung-jawabkan di dunia dan di akhirat nantinya. Dalam arti etika ketika mendapatkan maupun ketika mengonsumsinya.⁷

Menurut Metwally, fungsi *utilitas* konsumsi dalam ekonomi Islam yang menyangkut perilaku konsumen muslim yaitu fungsi tujuan, kualitas, tidak berlakunya riba, fungsi pendapatan optimal dan fungsi kuantitas.⁸

Tujuan ekonomi dapat tercapai dengan penerapan zakat dan tidak berlakunya riba tetapi menggunakan *profit sharing*. Di dalam ekonomi islam tujuan konsumsi harus berkaitan dengan nilai-nilai moral sesuai

⁶ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, 45-47.

⁷ Ely Masykuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami*, 190-193.

⁸ Ibid., 208-209.

dengan prinsip dan karakteristik untuk mencapai kemaslahatan baik bagi individu maupun lingkungan sosial.

Meskipun diberikan kebebasan dalam berkonsumsi, seorang muslim harus mematuhi barang dan jasa yang dikonsumsi sesuai dengan kadar yang mana yang boleh dikonsumsi dengan syarat halal, bersih dan suci. Ketika anggaran masih ada atau tercukupi, alangkah baiknya etika Islam berlaku untuk mengajarkan “kontrol diri”. Jadi bukan tentang kepuasan maksimum yang harus dicapai, melainkan kepuasan optimum dalam koridor masalah.

Teori konsumsi yang diajarkan oleh Rasulullah melalui hadistnya yaitu “*Makanlah kalian setelah kalian lapar dan berhentilah sebelum kalian merasa kenyang*”. Seseorang boleh melakukan kegiatan konsumsi ketika dalam keadaan kebutuhan yang mendesak dan bersifat harus disegerakan dan menghentikan konsumsi apabila kebutuhan sudah tercapai meskipun anggaran masih banyak atau tersedia.⁹

Dalam konsumsi Islami, pemenuhan kebutuhan harus memenuhi dua kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan dunia dan ukhrawi. Imana sesuatu tersebut harus berkaitan dengan masalah baik bagi individu maupun lingkungan sosialnya. Menurut Shatibi dan Al Ghazali, masalah yaitu:

- 1) Jelas dan aktual, bersifat objektif, terukur dan nyata.
- 2) Bersifat produktif dan bisa memberikan dampak konstruktif yang bersifat islami.

⁹ Ibid., 183.

- 3) Tidak menimbulkan konflik keuntungan diantara swasta dan pemerintahan, individu maupun sosial di masyarakat.
- 4) Tidak menimbulkan kekacauan maupun kerugian antar masyarakat dan tidak ada konflik antara masalah individu dan sosial.¹⁰

2. Faktor- Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi menurut Mannan adalah faktor psikologis. Sedangkan menurut Amstrong dalam buku milik Razmy Humris, terdapat faktor psikologis yang meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi.¹¹ Dari perilaku konsumtif menumbuhkan gaya hidup seseorang dalam menjalani kegiatan sehari-hari, Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup terdapat faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

Faktor internal :

a. Sikap

Suatu kesadaran jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu. Melalui sikap, individu dapat memberikan respons positif atau negatif terhadap gaya.

b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. Pengalaman diperoleh dari tindakan masa lalu, hasil dari pengalaman sosial membentuk pandangan terhadap suatu objek.

c. Kepribadian

¹⁰ Ibid., 184-185.

¹¹ Razmy Humris, *Memahami Motif dan Mengantisipasi Penyalahgunaan Wewenang Dalam Bisnis Perbankan* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 34-35.

Konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu. Kepribadian mempengaruhi selera yang dipilih seseorang dan mempengaruhi pula gaya hidup seseorang.

d. Konsep diri

Menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan *image* mereka. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek.

e. Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan karena adanya rasa aman dan kebutuhan terhadap prestise. Jika motif seseorang pada prestise terlalu besar, maka akan mengakibatkan gaya hidup hedonis yang besar juga.

f. Persepsi

Proses dimana seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.¹²

Faktor eksternal :

1) Kelompok referensi

Kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.

2) Keluarga

¹² Ibid.

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini bisa dikatakan karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak, yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

3) Kelas sosial

Kelas sosial juga mempengaruhi gaya hidup. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat yaitu kedudukan dan peran. Hierarki kelas sosial masyarakat menentukan pilihan gaya hidup.

4) Kebudayaan

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.¹³

3. Dampak perilaku konsumsi

Perilaku konsumen dalam mengonsumsi barang disebut juga perilaku konsumtif, dimana ada dampak positif dan dampak negatif ketika seseorang ingin membeli atau memenuhi kebutuhannya baik barang/jasa.

Diantaranya dampak positifnya:

- a) Membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi dalam jumlah besar.

¹³ Ibid., 36.

- b) Meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan agar bisa membeli barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam.
- c) Menciptakan pasar bagi produsen, karena bertambahnya jumlah barang yang dikonsumsi masyarakat maka produsen akan membuka pasar-pasar baru guna mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Dampak negatif :

- 1) Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.
- 2) Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjakan uangnya dibanding untuk menabung dan investasi.
- 3) Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa mendatang.¹⁴

¹⁴Mohammad Nasrudin, "Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Desa di Lingkungan Industrilisasi (Studi Kasus Perubahan Sosial Dari Masyarakat Tradisional Menjadi Masyarakat Modern di Desa Bonorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro)," *Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 31-32.

Adanya dampak negatif dari perilaku konsumtif seperti itu, akan membawa sifat dan gaya hidup konsumerisme. Dalam arti gaya hidup konsumerisme itu mengonsumsi barang bukan karena kebutuhan tetapi hanya karena kesenangan, harga diri bahkan kebahagiaan saja. Dengan adanya sifat yang seperti itu membuat seseorang berbondong-bondong untuk selalu mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan.

Sebenarnya tujuan hidup seorang muslim adalah *falah* yang berasal dari bahasa arab *aflaha-yuflihu* yang memiliki arti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia tidak hanya memikirkan aspek material saja tetapi juga spiritualnya. Masyarakat tidak boleh lupa bahwa mereka hidup didunia dan kekal diakhirat, oleh karena itu diharapkan untuk memikirkan dunia dan akhiratnya.

Falah didunia mencakup tiga pengertian yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan dan kekuatan kehormatan. Falah di akhirat yaitu kelangsungan hidup abadi, kesejahteraan yang abadi, kemuliaan yang abadi dan pengetahuan yang abadi.¹⁵ Jadi, tujuan hidup seorang muslim hanya ada dua diantaranya kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan di dunia yang harus dicapai bukan kebahagiaan karena materiil saja tetapi dalam aspek spritual juga.

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan acuan peneliti untuk memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian. Dalam judul penelitian “Analisis

¹⁵ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2010), 8.

perubahan perilaku konsumsi keluarga TKI”, peneliti mengangkat beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dalam penelitiannya, sehingga dapat tergambar perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Berikut merupakan bentuk penelitian terdahulu yang diambil melalui jurnal ataupun skripsi:

Pertama, skripsi oleh Ana Susanti dengan judul “Dampak Perubahan Ekonomi Terhadap Sikap Dan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Dalam Kehidupan Bermasyarakat: Studi Kasus Di Desa Klaling Jekulo-Kudus”, menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran ekonomi keluarga TKI sebelum dan sesudah salah satu anggota keluarganya menjadi TKI di desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dan bagaimana dampak perubahan ekonomi terhadap sikap dan perilaku keluarga TKI dalam kehidupan bermasyarakat di desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya ambil yaitu metode penelitian yang sama menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif.

Perbedaan penelitian terdahulu ini lebih membahas perubahan ekonomi setelah menjadi TKI, dampak perubahan ekonomi terhadap sikap dan perilaku keluarga TKI dan lokasi di Desa Klaling Jekulo-Kudus. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa peningkatan ekonomi atau pendapatan keluarga yang jauh lebih baik bahkan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mengakibatkan budaya konsumsi yang berlebihan dan menimbulkan iri bagi orang yang tidak senang melihat mereka sukses atau sebaliknya dapat

menimbulkan kesombongan atau sikap yang kurang bersahabat dengan tetangga sekitarnya.¹⁶

Kedua, skripsi oleh Seruni Novalia dengan judul “Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Dalam Keberlangsungan Hidup Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Terhadap Mantan Tenaga Kerja Wanita Di Desa Pamijen, Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah).” Menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana perubahan perilaku sosial ekonomi mantan tenaga kerja wanita (TKW) dalam perspektif ekonomi Islam dan Apa dampak dari perubahan sosial ekonomi terhadap keberlangsungan hidup keluarga mantan tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti ambil yaitu membahas tentang perubahan perilaku sosial dengan metode yang digunakan sama yaitu jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian terkait perubahan ekonomi TKW yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku dalam berwirausaha, subjeknya hanya tenaga kerja wanita dan berlokasi Di Desa Pamijen, Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah.

Hasil dari penelitian tersebut bahwa adanya perubahan perilaku untuk berwirausaha. Faktor yang mempengaruhi karena perubahan sikap-sikap yang meliputi sikap semangat, kepercayaan diri, mandiri, memiliki jiwa wiraswasta, keberaniannya menerima konsekuensi, memiliki mental yang

¹⁶ Ana Susanti, “Dampak Perubahan Ekonomi Terhadap Sikap Dan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Dalam Kehidupan Bermasyarakat: Studi Kasus Di Desa Klaling Jekulo-Kudus”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005), 9.

besar, sikap istiqamah dan kuat pendirian. Perubahan perilaku menjadi berwirausaha kemudian di pandang dalam perspektif ekonomi Islam yang meliputi tawhid, khilafah dan 'adalah. Akibat perubahan perilaku sosial ekonomi yang positif sehingga berdampak positif pula bagi keluarga yaitu tercukupinya kebutuhan keluarga mantan TKW. Mereka tetap dapat menjalankan peran seorang istri dan ibu rumah tangga karena bekerja di rumah. Para mantan TKW dapat meningkatkan ekonomi keluarganya dan mempunyai relasi yang baik dengan masyarakat pasca kepulangan dari luar negeri sehingga mereka lebih diakui di masyarakat.¹⁷

Ketiga, skripsi oleh Apriadi dengan judul “Analisis Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Desa Akibat Globalisasi Di Desa Gapuk Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2017”. Menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana perubahan gaya hidup sosial masyarakat desa akibat globalisasi dan bagaimana dampak perubahan gaya hidup sosial masyarakat desa akibat globalisasi di Desa Gapuk, Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2017. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya ambil yaitu membahas perubahan gaya hidup, dengan metode penelitian yang digunakan sama yaitu jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif.

Sedangkan perbedaannya yaitu Subjek lebih fokus kepada masyarakat desa tentang perubahan gaya hidup karena globalisasi dan berlokasi di Desa

¹⁷ Seruni Novalia, “Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Dalam Keberlangsungan Hidup Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Terhadap Mantan Tenaga Kerja Wanita Di Desa Pamijen, Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah)”, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), 5.

Gapuk Kecamatan Gerung Lombok Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perubahan gaya hidup akibat globalisasi ada yang berbentuk positif dan negatif. Seperti perubahan pola pikir terhadap penggunaan teknologi, permainan, bahasa, cara berpakaian yang sudah berubah.¹⁸

Keempat, skripsi oleh Dwi Novianti dengan Judul “Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Mantan Tenaga Kerja Wanita (Tkw) (Di Desa Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012)”. Menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan remiten pada keluarga mantan TKW serta bagaimana perubahan gaya hidup keluarga mantan TKW. Persamaan penelitian terdahulu metode penelitian yang digunakan sama yaitu jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu mendeskripsikan pemanfaatan remiten pada keluarga mantan TKW dan besarnya perubahan gaya hidup pada keluarga mantan TKW di Desa Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil dari penelitian yaitu bahwa perubahan kondisi social ekonomi di keluarga para TKW terjadi pada gaya hidup dan pola konsumsi dari keluarga TKW yang menjadi responden tersebut. Selain itu, pemanfaatan remiten yang

¹⁸ Apriadi, “Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Dalam Keberlangsungan Hidup Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Terhadap Mantan Tenaga Kerja Wanita Di Desa Pamijen, Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah)”, *Skripsi* (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2018/2019), 12.

di dapat para TKW dari luar negeri hampir sepenuhnya untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga sedangkan sisanya digunakan untuk investasi.¹⁹

Kelima, skripsi oleh Qurrotul A'yunina dengan judul "Analisis Pola Perilaku Konsumsi Keluarga TKI Sumberagung Rejotangan Tulungagung Dalam Perspektif Ekonomi Islam". Menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola perilaku konsumsi keluarga TKI Sumberagung Rejotangan Tulungagung, Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumsi keluarga TKI Sumberagung Rejotangan Tulungagung dan bagaimana pola perilaku konsumsi keluarga TKI Sumberagung Rejotangan Tulungagung dalam perspektif Ekonomi Islam. Persamaan penelitian terdahulu metode penelitian yang digunakan sama yaitu jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif. Perbedaannya terdapat dari pokok masalah yaitu Adanya peningkatan ekonomi di keluarga memberikan dampak pada pola perilaku konsumsi keluarga TKI. Dimana kiriman uang dari suami yang menjadi TKI di Luar Negeri cenderung digunakan untuk keperluan konsumtif. Selain itu, kegiatan konsumsi ini terkadang disalah artikan oleh sebagian keluarga TKI untuk memperlihatkan hasil kerja dari anggota keluarganya yang bekerja menjadi TKI.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pola konsumsi keluarga TKI Desa Sumberagung sebelum dan sesudah ada salah satu anggota keluarga yang bekerja menjadi TKI di Luar Negeri yaitu cenderung

¹⁹ Dwi Novianti, "Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Di Desa Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012)", *Skripsi* (Jember: Universitas Jember, 2012), 9.

konsumtif. Kiriman uang dari suami digunakan untuk membeli makan sehari-hari, pakaian, kendaraan, alat elektronik, perabotan rumah tangga, emas, tanah, sawah dan pembangunan rumah. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung berperilaku konsumtif dari pada produktif. Hal ini didorong karena adanya dana yang dapat digunakan untuk konsumsi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumsi keluarga TKI terdiri dari faktor budaya yaitu kebudayaan, subkultur dan kelas sosial.

Faktor sosial yaitu kelompok acuan dan keluarga. Faktor pribadi yaitu umur dan siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan gaya hidup. Faktor psikologi yaitu motivasi dan persepsi. Namun demikian, peran dan status sebagai istri TKI, sikap dan kepercayaan terhadap merk tertentu tidak mempengaruhi pola perilaku konsumsi keluarga TKI Desa Sumberagung. Apabila pola konsumsi keluarga TKI Desa Sumberagung Tulungagung ditinjau dengan prinsip konsumsi dalam islam hal ini sangatlah sesuai karena menerapkan prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurah hati dan moralitas.²⁰

Dari keseluruhan penelitian terdahulu, peneliti menggambarkan bahwa penelitian ini lebih berfokus pada pola gaya hidup yang dianalisis menggunakan teori perspektif ekonomi islami dan subjeknya yang berfokus pada keluarga TKI yang berlokasi di Desa Polorejo Kabupaten Ponorogo.

²⁰ Qurrotul A'yunina, "Analisis Pola Perilaku Konsumsi Keluarga Tki Sumberagung Rejotangan Tulungagung Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan ditempat atau lokasi di lapangan.¹ Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan karena peneliti harus terjun langsung di lapangan dan mengamati langsung fenomena yang terjadi tentang gaya hidup keluarga TKI, faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI dan menganalisis dampak sosial bermasyarakat keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 183.

dari pada generalisasi.² Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena tertarik pada fenomena yang ada dilapangan yaitu meneliti bagaimana gaya hidup keluarga TKI, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI dan menganalisis dampak sosial bermasyarakat yang terjadi di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

B. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan³. Adapun lokasi penelitian ini adalah Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih Kabupaten Ponorogo sebagai objek penelitiannya dengan alasan peneliti melihat fenomena yang berbeda, banyak sekali di pinggiran jalan dijumpai adanya penyalur tenaga kerja Indonesia dan ternyata banyak sekali masyarakat Ponorogo bekerja di luar negeri daripada dalam negeri. Peneliti memilih Desa Polorejo karena terdapat 34 RT dan 9 RW dimana mata pencaharian masyarakat sebagian besar petani dan TKI.⁴ Desa Polorejo terkenal sebagai sebutan desa gudang TKI.⁵

Setelah peneliti melakukan survey lapangan secara langsung terdapat fenomena bahwa TKI yang ada di Desa Polorejo terdapat 256 jiwa dan ada yang mengalami perubahan gaya hidup atau perilaku konsumsif yang berlebihan dan menyebabkan kesenjangan sosial dalam masyarakat ketika

9. ² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),

³ Ibid., 292.

⁴ Hanafi, Wawancara, 3 Januari 2021.

⁵ Miswan, Wawancara, 4 Januari 2021.

ditinjau dengan teori konsumsi islami. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian yang digunakan sebagai bahan pemecahan masalah atau mengungkapkan suatu gejala.⁶ Dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah :

1. Gaya hidup keluarga TKI Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.
3. Dampak gaya hidup keluarga TKI terhadap sosial bermasyarakat di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh atau segala keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas.⁷ Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah:

a. Key informan

Key informan adalah orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dengan meminta

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 204.

⁷ Ibid.

informasi pada yang diwawancarai.⁸ Key informan merupakan narasumber kunci atau subjek utama dalam penelitian yang memberi informasi terkait penelitian. Data yang didapat berbentuk verbal yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik dan perilaku dari responden. Key informan dalam penelitian ini adalah keluarga tenaga kerja indonesia yang benar-benar mengalami perubahan gaya hidup di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

b. Informan pendukung

Informan pendukung adalah informan yang dapat mendukung, memperkuat, dan menambah data yang diperlukan. Informan pendukung merupakan informan yang dapat membantu peneliti dalam memperkuat hasil penelitian.⁹ Informan pendukung yang akan digunakan berasal dari dokumen-dokumen mengenai Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁰ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Sebab, dalam penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan kondisi yang diteliti, menjelaskan momen dan nilai-nilai rutinitas serta problematika individu yang

⁸ Novira Faradina, "penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus", *Jurnal Psikoborneo*, 1 (2016), 21.

⁹ Elga desmaryanti, "interaksi sosial ibu pekerja pabrik dalam kegiatan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga(PKK)", *Skripsi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016) 71-72.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 224.

terlibat didalam penelitian.¹¹ Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹² Jenis wawancara dalam penelitian ini, menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹³ Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data terkait perubahan perilaku konsumsi keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Daftar narasumber dalam penelitian ini yaitu keluarga tenaga kerja Indonesia dan masyarakat sekitar di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Observasi

Menurut Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 141.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 231.

¹³ *Ibid.*, 233.

elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.¹⁴ Observasi ada tiga macam yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tidak berstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.¹⁵ Untuk pengumpulan data sesuai dengan lokasi yang berkaitan dengan keluarga TKI yaitu observasi dilakukan di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁶ Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi berupa foto maupun dokumen berupa tulisan selama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data sebagai dokumentasi seperti foto wawancara dan dokumen terkait profil Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

¹⁴ Ibid., 226.

¹⁵ Ibid., 228.

¹⁶ Ibid., 240.

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Teknik pengolahan data ini bertujuan untuk mengolah dan menyimpulkan data. Sehingga dari data yang berasal dari lapangan mengenai perubahan perilaku konsumsi keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo akan diolah peneliti dan kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan yang bisa menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengolahan data sebagai berikut:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti memilih hal-hal pokok sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu tentang perubahan perilaku konsumsi keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Data *Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

¹⁷ Ibid., 247.

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik penyajian data dalam bentuk teks naratif.

3. Conclusion drawing / verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode induktif yaitu diawali dengan fenomena khusus yang berkaitan dengan perubahan perilaku konsumsi keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, kemudian di analisis menggunakan teori dan ditarik kesimpulan bersifat umum.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis dan bisa berkembang menjadi teori.²⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode induktif, dalam arti peneliti mengamati masalah yang bersifat khusus terkait Analisis perubahan perilaku konsumsi keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan,

¹⁸ Ibid., 249.

¹⁹ Ibid., 253.

²⁰ Ibid., 245.

Kabupaten Ponorogo. Kemudian menyederhanakannya ke hal-hal yang pokok sesuai fokus penelitian atau menarik kesimpulan secara umum.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.²¹ Dalam penelitian ini yang dilakukan di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, teknik dan waktu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²² Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dari keluarga TKI, masyarakat sekitar di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti

²¹ Ibid., 273.

²² Ibid., 274.

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.²³ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara dengan keluarga TKI dan masyarakat sekitar di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, melakukan observasi di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dan juga melihat data-data terkait profil Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁴ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara pada waktu yang berbeda. Ada juga yang dilakukan pada pagi, siang bahkan ada yang sore hari.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Desa Polorejo

Desa Polorejo merupakan desa yang berada di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Desa Polorejo memiliki 4 dukuh yaitu Dukuh Tamanan, Dukuh Polorejo, Dukuh Mbeji dan Dukuh Bakalan. Luas wilayah Desa Polorejo 385,29 hektar dengan jumlah kartu keluarga 1.722. Jumlah penduduk ada 5.091 jiwa, terdiri dari 2.704 laki-laki dan 2.387 perempuan.¹ Desa Polorejo memiliki 32 RT dan 9 RW diantaranya:

Tabel 4.1

Jumlah Dukuh, RT/RW Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo

Nama Dukuh	RT	RW
Dukuh Tamanan	12 RT	3 RW
Dukuh Polorejo	9 RT	2 RW
Dukuh Mbeji	7 RT	2 RW
Dukuh Bakalan	6 RT	2 RW

Sumber: Profil Desa Polorejo, Kabupaten Babadan Tahun 2021

Desa Polorejo memiliki visi, misi dan tujuan, seperti:

a. Visi

“Bekerja keras menuju desa yang mandiri dan bermartabat.”

¹ Hanafi, Wawancara 5 Januari 2021.

b. Misi

- 1) Memperbaiki dan menambah sarana prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal dan non formal.
- 2) Mewujudkan pemerintahan yang baik, bersih, berwibawa dan bermartabat melalui pelaksanaan otonomi daerah dan kehidupan demokrasi yang sehat.
- 3) Mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian masyarakat melalui pemberdayaan pembangunan yang partisipatif dan bermartabat pada semua aspek kehidupan masyarakat.
- 4) Mewujudkan pelayanan prima melalui penyelenggaraan administrasi desa yang mandiri dan bermartabat, serta pengembangan jaringan kerjasama dengan seluruh mitra pemerintahan desa.²

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui peningkatan produktifitas pertanian dalam arti luas dan penguatan kapasitas SDM.
- 2) Meningkatkan roda perekonomian dan berbagai aktifitas masyarakat melalui penyediaan akses transportasi, informasi dan teknologi yang memadai.

² Ibid.

- 3) Mempersiapkan generasi penerus Desa Polorejo yang berkualitas melalui peningkatan pendidikan formal dan non formal.
- 4) Meningkatkan kondisi Desa Polorejo menjadi desa yang resik, endah, omben dan girang-gemirang.
- 5) Meningkatkan kinerja pelayanan prima dalam tata kelola dan kehidupan demokrasi pemerintahan Desa Polorejo.
- 6) Meningkatkan interaksi sosial yang harmonis dan bermartabat melalui penguatan organisasi masyarakat, pengembangan industri kecil, pengembangan Badan Usaha Milik Desa dan partisipasi aktif warga desa.³

B. Paparan Data

1. Gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dalam perspektif ekonomi Islam

Ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Masalah ekonomi selalu berhubungan dengan pendapatan maupun pengeluaran. Dalam rumah tangga manusia harus memiliki suatu pekerjaan agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya masyarakat di Desa Polorejo, pekerjaan ataupun penghasilan merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku konsumsi. Dengan adanya salah satu anggota keluarga yang bekerja sebagai TKI akan membantu perekonomian keluarga di Desa Polorejo ke taraf yang lebih baik dan sejahtera. Demikian membuat gaya hidup keluarga TKI berbeda, mulai

³ Ibid.

dari sebelum anggota keluarga bekerja sebagai TKI di luar negeri dan sesudah anggota keluarga bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hasil wawancara dan survey di lapangan, seperti yang dikatakan oleh Anik “sebelum saya bekerja sebagai TKI, kebutuhan rumah itu banyak yang belum terpenuhi mbak, mau beli baju juga nunggu nabung lama, makan seadanya, soalnya suami saya hanya bekerja sebagai buruh tani mbak.”⁴

Begitu juga yang diungkapkan oleh Fiandrianto “saya pengen mbak menyekolahkan anak-anak saya di Perguruan Tinggi, tapi saya dan istri tidak mampu, jadi saya izin istri untuk bekerja jadi TKI di Korea Selatan mbak”.

Kemudian Suryati mengungkapkan “dulu suami saya kerjanya hanya buruh tani mbak, sederhana saja kehidupannya mbak, mau beli apa-apa mengikuti zaman juga tidak bisa, penghasilan buat kebutuhan saja sering kurang. Sering juga dipandang tetangga rendah, suka dirasani gitu lo mbak, mungkin karena saya miskin tidak punya apa-apa”⁵

Demikian juga dengan Winarsih mengatakan :

“Waktu pertama nikah saya cuman ibu rumah tangga mbak, suami saya petani bayaran. Dulu rumah saya masih ikut mertua, tidak punya kendaraan mewah, setelah itu saya memutuskan untuk bekerja sebagai TKI, harapannya agar ekonomi keluarga saya tercukupi mbak. Sampai sekarang saya masih menjadi TKI, karena waktunya libur jadi di rumah, mau balik lagi ke arab saudi habis lebaran ini.”⁶

⁴ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁵ Fiandrianto, Wawancara 29 Maret 2021.

⁶ Winarsih, Wawancara 29 Maret 2021.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, ditunjukkan bahwa sebelum anggota keluarga bekerja menjadi TKI kehidupannya dipandang rendah oleh masyarakat sekitar, tidak bisa memenuhi kebutuhan dengan stabil, penghasilan yang sedikit, tidak cukup untuk biaya anak sekolah, belum bisa memenuhi sandang, pangan dan papan. Mereka tidak bisa memenuhi kebutuhannya karena terkendala oleh kondisi ekonomi dan penghasilan keluarga yang sedikit. Setelah anggota keluarga ada yang bekerja menjadi TKI, maka ekonomi keluarga bisa terpenuhi dan penghasilan bisa mencukupi kebutuhan maupun keinginan keluarga. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Anik :

“Selama saya pulang setelah menjadi TKI, kehidupan saya masih dibawa budaya barat, seperti makan roti mbak, tidak suka nasi lagi, saya juga suka belanja, membelikan anak-anak saya sesuai dengan yang mereka inginkan. Karena saya juga sudah terbiasa pegang uang banyak, di Luar Negeri ya suka belanja, pas libur boleh pulang kayak gini ya tetap belanja sama anak-anak. Zaman wes maju mbak, tidak mau ketinggalan ya”.⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh Fiandrianto “Setelah saya menjadi TKI saya ingin taraf hidup yang lebih baik mbak, mengikuti kemajuan masa kini, bisa beli mobil, bisa membeli baju-baju terkini, membahagiakan keluarga dan tidak mau dipandang orang lain rendah. Dan alhamdulillah tercapai semua mbak.”⁸ Begitu juga yang dikatakan oleh Suryati :

“Selama suami saya menjadi TKI, alhamdulillah kebutuhan semua terpenuhi mbak, jadi ekonomi keluarga saya jauh lebih baik. Bisa membelikan anak-anak saya baju sesuai dengan model zaman sekarang, bisa beli barang elektronik yang bagus-bagus, bisa membiayakan sekolah yang lebih tinggi, beli perhiasan, rasanya semua kebutuhan dan keinginan keluarga bisa terpenuhi.”⁹

⁷ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁸ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁹ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

Hal yang sama diungkapkan oleh Winarsih, “ketika bekerja jadi TKI, saya bisa membeli tanah, bisa beli rumah, mobil dan beberapa asset lagi mbak. Alhamdulillah, majikan saya juga baik, jadi saya merasa senang jadi TKI, kebutuhan keluarga maupun keinginan anak-anak juga terpenuhi.”¹⁰

Dari penjelasan di atas, tidak dipungkiri bahwa anggota keluarga TKI yang sudah bekerja di luar negeri akan memberi dampak pada keluarga yang mengalami perilaku konsumtif dan menimbulkan gaya hidup baru. Maka terdapat perbedaan gaya hidup keluarga TKI sebelum salah satu anggota keluarga bekerja menjadi TKI dan sesudah bekerja sebagai TKI di luar negeri. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara di atas, bahwa keluarga TKI mengalami perubahan gaya hidup, sebelum anggota keluarga bekerja menjadi TKI kehidupannya dipandang rendah oleh masyarakat sekitar, tidak bisa memenuhi kebutuhan dengan stabil, penghasilan yang sedikit, tidak cukup untuk biaya anak sekolah, belum bisa memenuhi sandang, pangan dan papan. Mereka tidak bisa memenuhi kebutuhannya karena terkendala oleh kondisi ekonomi dan penghasilan keluarga yang sedikit.

Setelah anggota keluarga ada yang bekerja sebagai TKI, gaya hidup menjadi berubah, yang awalnya hidup sederhana dan merasa kekurangan akan penghasilan yang dicapai, kini gaya hidup menjadi glamor dan merasa terpuaskan. Semua anggota keluarga bukan lagi membeli suatu barang berdasarkan kebutuhan, melainkan keinginan mengikuti trend

¹⁰ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

terkini, ingin terlihat kaya di lingkungan sekitar, dan ingin lebih dihargai lagi oleh masyarakat.

Selain itu, Keluarga TKI juga menerapkan beberapa prinsip konsumsi islami. Terdapat lima prinsip konsumsi menurut Manan yaitu prinsip keadilan, prinsip kesederhanaan, prinsip kebersihan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas. Seperti yang dikatakan oleh Anik

“Iya, selama saya melakukan kegiatan konsumsi di Luar Negeri maupun di waktu pulang ke Indonesia seperti sekarang, saya masih menerapkan prinsip islami percaya pada agama dan Allah SWT begitu juga dengan keluarga saya, apalagi anak-anak saya mbak. Tidak menyimpang mbak, meskipun saya belanja sesuai dengan keinginan tidak lagi kebutuhan yaa. Saya berkata apa adanya ya mbak, sekarang jaman juga maju, tidak mungkin orang menikmati hidupnya hanya tentang kebutuhan saja”¹¹

Hal serupa diungkapkan oleh Suryati “alhamdulillah masih selalu ingat Allah SWT. Belanja yang halal, bersih dan sesuai dengan syariat Islam mbak.”¹²

Seperti yang diungkapkan oleh Fiandrianto “Masih mematuhi syariat Islam, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu bersyukur pada nikmatnya, memikirkan barang halal dan haram.”¹³

Hal yang serupa diungkapkan oleh Winarsih “iya ketika membeli suatu barang, saya juga menekankan kepada anak-anak dan suami saya untuk tetap mengingat syariat islam, kebersihan faktor utama dalam membeli makanan, halal juga harus diprioritaskan”.¹⁴ Dari hasil wawancara tersebut keluarga TKI menerapkan prinsip keadilan yang

¹¹ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

¹² Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

¹³ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

¹⁴ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

artinya seseorang mengonsumsi sesuatu harus berdasarkan halal dan haram. Selain itu terdapat prinsip kesederhaan, tetapi keluarga TKI tidak menerapkan prinsip kesederhanaan seperti yang diungkapkan oleh Anik :

“iya tidak bisa mbak, mungkin karena punya uang, merasa enak pegang uang banyak. Jadi ya kebutuhan dan keinginan terhadap suatu barang meningkat. Apalagi sekarang banyak ya iklan di media sosial maupun referensi dari teman yang membuat kita tertarik. Belum lagi keinginan anak ya mbak, maunya tampil seperti teman sebaya yang gaul, ya harus bisa nurutin mbak.”¹⁵

Begitu juga seperti dari hasil wawancara menurut Fiandrianto “mengikuti kemajuan masa kini, bisa beli mobil, bisa membeli baju-baju terkini, membahagiakan keluarga”.¹⁶

Hal yang serupa diungkapkan oleh Suryati “Bisa membelikan anak-anak saya baju sesuai dengan model zaman sekarang, bisa beli barang elektronik yang bagus-bagus, bisa membiayakan sekolah yang lebih tinggi, beli perhiasan, rasanya semua kebutuhan dan keinginan keluarga bisa terpenuhi.”¹⁷

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Winarsih “iya tidak bisa mbak, sederhana itu dulu, sekarang punya uang ya beda lagi.”¹⁸ Meskipun keluarga TKI tidak menerapkan prinsip kesederhanaan tetapi keluarga TKI tetap menerapkan prinsip kebersihan dalam kegiatan konsumsi.

Seperti yang dikatakan oleh Anik “iya masih menerapkan kebersihan mbak. Kalau mau beli makan ya cari warung atau tempat makan yang

¹⁵ Anik, Wawancara , 29 Maret 2021.

¹⁶ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

¹⁷ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

¹⁸ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

bersih. Begitu juga unsur makanannya harus *fresh* ya mbak, tidak menjijikan.”¹⁹

Sama halnya yang harus diungkapkan oleh Suryati “kebersihan harus ya mbak, selain halal. Kalau kotor ya tidak mau beli mbak, tidak nyaman dengan keadaan seperti itu.”²⁰ Begitu juga yang diungkapkan oleh Winarsih:

“Faktor utama dalam kegiatan konsumsi ya memang kebersihan mbak, kalau mau makan ya harus bersih tempatnya, cara penyajiannya, kalau beli baju ya cari toko yang pelayanannya bagus, bersih bajunya. Soalnya biasanya ada loh pakaiannya yang dijual tidak rapi, kotor kayak lama tidak laku. Jadi kebersihan juga penting, supaya pembeli juga tertarik mbak, jadi belanja itu enak, nyaman gitu”²¹

Begitu juga menurut Fiandrianto “iya harus bersih mbak, kalau tidak ya gak mau beli.”²² Keluarga TKI dalam melakukan kegiatan konsumsi, menerapkan prinsip kebersihan. Karena seseorang dalam mengonsumsi sesuatu harus berdasarkan syariat islam dengan mempertimbangkan halal dan haram, kebersihan, dan mengandung bahan yang sehat atau tidak untuk tubuh. Selain prinsip kebersihan, terdapat prinsip kemurahan hati yang di tunjukkan untuk seseorang yang memiliki anggaran lebih untuk membantu tetangga atau masyarakat sekitar yang membutuhkan atau bersedekah pada yang membutuhkan.

Seperti yang dikatakan oleh Fiandrinto “saya menikmati kehidupan yang sekarang mbak, mau beli apa aja tidak terpaksa, kan sesuai keinginan keluarga juga. Kalau sedekah ya sedekah pada umumnya seperti memberi

¹⁹ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

²⁰ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

²¹ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

²² Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

uang pada pengemis. Kalau ke tetangga ya tidak mbak, sudah mengurus keluarga masing-masing.”²³

Hal yang sama diungkapkan oleh Anik “sedekah ya wajar aja mbak, tapi ya tidak sering-sering banget. Amal di masjid, kalau ke tetangga enggak ya mbak. Biasa saja”²⁴

Kemudian Suryati juga mengungkapkan “tidak mbak, biasa saja ya. Kalau ngasih ke tetangga ya enggak mbak”²⁵ sama halnya dengan Winarsih “enggak mbak”²⁶ dari wawancara tersebut digambarkan bahwa keluarga TKI tidak menerapkan prinsip kemurahan hati. Keluarga TKI bersikap cuek kepada tetangga sekitar dan lebih mementingkan kebutuhan dan keinginan keluarga meskipun anggaran yang dimiliki terhitung lebih. Selain itu terdapat prinsip moralitas yang seharusnya diterapkan oleh semua manusia dalam menjalankan kegiatan konsumsi. Karena moralitas penting sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Moralitas mengandung norma dan etika islami yang harus di pegang teguh oleh manusia diantaranya yaitu nilai keseimbangan, nilai moderasi, nilai kesucian, dan nilai pertanggung-jawaban.

Nilai keseimbangan merupakan perilaku konsumen muslim yang harus memenuhi keseimbangan pemenuhan kebutuhan lahir dan kebutuhan batin.²⁷ Dalam arti segala aktivitas manusia harus seimbang dengan kegiatan ibadah. Seperti yang diungkapkan oleh Fiandrianto “Masih

²³ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

²⁴ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

²⁵ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

²⁶ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

²⁷ Ely Masykuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018.), 190.

mematuhi syariat Islam, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu bersyukur pada nikmatnya, memikirkan barang halal dan haram. Ketika berbelanja atau melakukan kegiatan konsumsi ya tetap mengingat atas nikmat yang Allah beri mbak.”²⁸

Begitu juga yang diungkapkan oleh Winarsih “iya ketika membeli suatu barang, saya juga menekankan kepada anak-anak dan suami saya untuk tetap mengingat syariat islam mbak dan tetap mengingat Allah. SWT, ibadah setiap hari ya harus mbak, kan kewajiban itu”.²⁹

Hal yang serupa diungkapkan oleh Anik “Alhamdulillah masih lurus ya. Berpegang teguh pada agama meskipun belanja terus, melakukan kegiatan konsumsi yang berlebihan. Tapi ya tetap mempertimbangkan syariat islam, tetap beribadah kepada Allah SWT.”³⁰

Kemudian Suryati juga berkata “Sesuai dengan ajaran agama mbak, berterimakasih kepada Allah SWT, atas kenikmatan yang diberinya”.³¹

Keluarga TKI menerapkan nilai keseimbangan dalam kegiatan konsumsi. Masih berpegang teguh kepada agama, mengingat Allah SWT sebagai pemberi kenikmatan yang luar biasa, melaksanakan kewajiban untuk beribadah bukan hanya bersenang-senang untuk mendapatkan kepuasan dalam kegiatan konsumsi. Selain nilai keseimbangan, Islam menerapkan nilai Moderasi yang artinya kesederhanaan. Penerapan dalam nilai kesederhanaan ini adalah larangan untuk melakukan pemborosan dan

²⁸ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

²⁹ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

³⁰ Anik, Wawancara 29 Maret 2021.

³¹ Suryati, Wawancara 29 Maret 2021.

larangan untuk kikir kepada sesama manusia.³² Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Anik :

“Ya mengikuti zaman tadi loh mbak. Tidak bisa kalau disuruh harus hemat, belanja sesuai kebutuhan. Wajar ya mbak, karena merasa uang banyak, jadi suka khilaf beli apa aja sesuka hati. Apalagi sekarang banyak yang jualan sistem online. Mudah bikin tertarik, kayak anak saya itu suka belanja online. Kikir atau tidak itu Allah yang menilai mbak, tapi selama tetangga butuh bantuan ya tak bantu, tapi selama ini belum pernah si mbak, soalnya keluarga juga jarang ngobrol sama tetangga.”³³

Hal yang serupa diungkapkan oleh Fiandrianto “tidak bisa mbak kalau hemat, selama kita berpergian atau main HP lihat iklan, mesti pengen beli mbak, tidak bisa dihindari itu, faktanya memang gitu kalau orang punya uang.”³⁴

Kemudian Suryati juga mengungkapkan “Hidup sekali mbak, kalau tidak dinikmati mau apalagi ya, selagi punya uang, apa aja di beli, intinya barang itu unik, bagus, atas mengikuti zaman ya dibeli mbak.”³⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh Winarsih “Dulu ya hemat mbak, sekarang punya uang kalo hemat terus buat apa, harus bikin senang diri sendiri, suami apalagi anak mbak. Selagi bisa beli, kenapa tidak.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keluarga TKI tidak menerapkan nilai moderasi (kesederhanaan). Merasa memiliki uang lebih, keluarga TKI melakukan kegiatan konsumsi berlebihan tidak sesuai dengan kebutuhan saja melainkan keinginan meskipun manfaat dan kegunaan diabaikan. Selain nilai moderasi, moralitas mengandung nilai

³² Ibid.

³³ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

³⁴ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

³⁵ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

³⁶ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

kesucian. Suci dalam arti, sesuatu yang dikonsumsi oleh manusia harus bersih *dzahir*, bebas dari kuman ataupun penyakit.³⁷ Seperti yang diungkapkan oleh Anik “loh ya harus bersih mbak kalau mau beli sesuatu, dilihat rapinya, kebersihan, layak untuk dikonsumsi, menjauhi larangan seperti tidak boleh makan daging babi.”³⁸

Hal yang serupa diungkapkan oleh Fiandrianto “iya tidak beli sesuatu yang menjijikkan, kebersihan yang paling penting mbak.”³⁹

Begitu juga yang diungkapkan oleh Suryati “syariat islam tetap ya mbak, bersih harus, beli barang yang baik-baik, makanan dan minuman yang tidak mengandung alkohol.”⁴⁰

Kemudian Winarsih juga mengungkapkan “harus bersih ya, tidak mau saya kotor.”⁴¹ Berdasarkan hasil wawancara, keluarga TKI menerapkan nilai kesucian dalam melakukan kegiatan konsumsi. Dalam mengkonsumsi sesuatu, keluarga TKI mempertimbangkan kebersihan, mengingat syariat islam dengan menjauhi larangan Allah SWT, seperti tidak mengkonsumsi barang yang bersifat haram. Selain nilai kesucian, terdapat juga nilai pertanggung-jawaban. Artinya segala kegiatan konsumsi seseorang harus bisa dipertanggung-jawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Barang yang dikonsumsi harus diperoleh dengan jalan yang benar, bukan dari riba dan penipuan. Maka seseorang tidak hanya melakukan kegiatan konsumsi di dunia tetapi harus mengingat akhirat

³⁷ Ibid.

³⁸ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

³⁹ Fiandrianto, 29 Maret 2021.

⁴⁰ Suryati, 29 Maret 2021.

⁴¹ Winarsih, 29 Maret 2021.

yang abadi, selain melakukan kegiatan konsumsi umat Islam dianjurkan untuk bersedekah. Keluarga TKI memperoleh penghasilan dengan kerja keras dengan cara yang jujur dan tidak merugikan orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Anik “iya alhamdulillah, keluarga dalam mencari penghasilan jujur ya mbak, lurus mematuhi ajaran agama, sedekah sewajarnya kalau ke pengemis.”⁴²

Sedangkan menurut Fiandrianto “iya jujur mbak dalam mencari uang, kalau orang tidak jujur dalam melakukan segala kegiatan itu bisa hancur segalanya lo mbak.”⁴³

Menurut Suryati “ya pasti jujur mbak, bekerja itu yang terpenting harus di dasari kejujuran. Iya sedekah kalau ke masjid.”⁴⁴

Menurut Winarsih “loh ya jujur mbak, ingat Allah SWT, takut kalau mau melanggar laranganNya. Sedekah kalau ada pengamen ke rumah gitu.”⁴⁵ Berdasarkan hasil wawancara, keluarga TKI dalam memperoleh penghasilan dengan cara yang jujur, tidak merugikan orang lain, berpegang teguh pada agama. Selain melakukan kegiatan konsumsi, keluarga TKI menunaikan zakat dan bersedekah.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat digambarkan bahwa keluarga TKI mengalami gaya hidup yang berlebihan, melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan keinginan bukan kebutuhan saja. Seperti dalam teori gaya hidup yang artinya berbeda dengan cara hidup, gaya hidup lebih

⁴² Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁴³ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁴⁴ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁴⁵ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

kepada apa yang di konsumsi, yang di pakai dan bagaimana seseorang berperilaku ketika berada di hadapan orang lain. Ciri dan karakteristik seseorang yang terperangkap oleh gaya hidup di antaranya penampilan diri atau gaya lebih penting daripada fungsi, penampilan luar seseorang dilihat dari penampilan luarnya saja rapi, mewah maka cenderung orang lain menilai bahwa orang tersebut sukses, dan budaya tontonan bisa sebagai wadah untuk mengekspresikan diri.⁴⁶

Keluarga TKI Desa Polorejo tergolong mengalami gaya hidup seperti yang di jelaskan dalam teori di atas. Meskipun keluarga TKI mengalami gaya hidup yang menimbulkan perilaku konsumtif berlebihan, tetapi keluarga TKI tetap menerapkan beberapa prinsip konsumsi islami diantaranya prinsip keadilan, prinsip kebersihan, dan prinsip moralitas yang menerapkan nilai norma dan etika islami seperti nilai keseimbangan, nilai kesucian, nilai nilai pertanggung-jawaban. Tetapi keluarga TKI tidak bisa menerapkan prinsip moralitas yang berdasarkan nilai dan etika islami tentang nilai moderasi (kesederhanaan). Keluarga TKI juga tidak menerapkan prinsip kesederhanaan dan prinsip kemurahan hati.

2. Faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI

Gaya hidup seseorang berbeda-beda meskipun pekerjaan mereka sama, budaya maupun kelas sosial. Mereka memilih hidup berdasarkan gaya hidup sesuai dengan selera masing-masing. Menurut Amstrong, faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua, yaitu faktor

⁴⁶ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalis dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Moderisme* (Jakarta: Kencana, 2017),137.

internal dan faktor eksternal. Keluarga TKI di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo mengalami perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁷ Seperti dalam hasil wawancara dan survey lapangan menunjukkan bahwa faktor internal keluarga TKI yaitu:

a. Sikap

Sikap menggambarkan penilaian kognitif yang baik maupun negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan berbuat yang bertahan selama waktu tertentu terhadap beberapa objek.⁴⁸ Melalui sikap ini, individu dapat memberikan respons positif atau negatif terkait merk suatu produk yang akan dibeli. Berdasarkan wawancara, menurut Anik “menurut saya, saya membeli barang tidak harus melihat merk ya mbak, lebih ke kualitas, karena pernah ada yang bermerk tetapi kualitas juga jelek.”⁴⁹

Menurut Fiandrianto “kalau saya sikap tidak berpengaruh ya mbak, kalau saya lihat barang unik dan nyaman dipakai, ya saya beli tidak tergantung merk”.⁵⁰

Berbeda halnya dengan Suryati “saya orangnya tidak harus satu merk terkenal kalau mau beli sesuatu, selama harga itu mahal dan

⁴⁷ Razmy Humris, *Memahami Motif dan Mengantisipasi Penyalahgunaan Wewenang Dalam Bisnis Perbankan* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 34-35.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021

⁵⁰ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021

kualitas baik, langsung beli gitu aja gak masalah mbak. Tidak hanya berhenti dan fokus pada 1 merk”.⁵¹

Begitu juga dengan Winarsih “kalau sikap penilaian terhadap suatu merk barang tidak berpengaruh ya mbak, mau beli apa aja sesuai keinginan dan kebutuhan saja, tidak harus fokus pada merk.”⁵²

b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman diperoleh dari tindakan masa lalu, hasil dari pengalaman sosial membentuk pandangan terhadap suatu objek.⁵³ Seperti dalam wawancara menurut Anik “iya, kalau melihat dari pengalaman masa lalu ya mbak, dulu waktu belum menjadi TKI hidupnya sederhana mau beli barang susah tercapainya, sekarang sudah punya uang, jadi beli barang’ sesuai keinginan bisa mbak. Pengalaman masa lalu itu bisa jadi patokan, dulu gak bisa beli, sekarang bisa.”⁵⁴

Begitu juga menurut Fiandrianto “iya pengalaman dan pengamatan dari masa lalu pasti berpengaruh dalam gaya hidup keluarga saya ya mbak, kasarannya sekarang udah punya penghasilan banyak daripada dulu, jadi pembelajaran hidup aja kalau sekarang semakin modern, tidak kuno terus kayak dulu.”⁵⁵ Kemudian menurut Suryati:

⁵¹ Suryati, Wawancara 29 Maret 2021

⁵² Winarsih, Wawancara 29 Maret 2021

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Anik, Wawancara 29 Maret 2021.

⁵⁵ Fiandrianto, Wawancara 29 Maret 2021.

“iya berpengaruh mbak, terutama untuk anak-anak saya ya, dulu beli sepeda, HP, Laptop aja gak bisa nurutin, berhubung sekarang kebutuhan selalu terpenuhi, iya minta apa aja boleh, inget dulunya susah, sekarang kecukupan. Jadi anak mau minta apa aja itu boleh, ingat pengalaman masa susah dulu mbak, tidak mau terulang gitu lagi.”⁵⁶

Begitu juga yang diungkapkan oleh Winarsih “iya pengaruh mbak, ingat masa lalu, kalau punya uang gini ya mau apa aja, pengen beli apa aja gitu.”⁵⁷

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan perbedaan cara berperilaku seseorang yang mempengaruhi selera yang dipilih seseorang dan mempengaruhi pula gaya hidup seseorang.⁵⁸ Seperti yang diungkapkan oleh Anik “kepribadian juga mempengaruhi gaya hidup saya ya, saya sukanya memakai barang biar kelihatan glamor mbak, suka perhiasan gitu”.⁵⁹

Menurut Fiandrianto “Kalau dari kepribadian saya, saya suka yang unik-unik mbak, pengennya yang saya pakai selalu berbeda dengan orang-orang, selera anak-anak saya juga tinggi, mengikuti pergaulan zaman sekarang biar tidak ketinggalan.”⁶⁰

Hal yang sama diungkapkan oleh Suryati “saya membeli barang-barang dan menikmati kehidupan berdasarkan selera mbak, maunya ngikutin zaman modern”.⁶¹

⁵⁶ Suryati, Wawancara 29 Maret 2021.

⁵⁷ Winarsih, Wawancara 29 Maret 2021.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Anik, Wawancara 29 Maret 2021.

⁶⁰ Fiandrianto, Wawancara 29 Maret 2021.

⁶¹ Suryati, Wawancara 29 Maret 2021

Hal yang serupa diungkapkan oleh Winarsih “kalau menurut kepribadian saya, ya pengaruh mbak. Saya orangnya suka simple, tapi suka bosenan ya. Jadi sering belanja sesuai selera saya.”⁶²

d. Konsep diri

Menurut Anik “kalau menurut konsep diri sama halnya kayak kepribadian ya mbak, hampir sama. Ya itu tadi saya suka pakai perhiasan, cara orang lain memandang saya itu mempengaruhi gaya hidup saya, jadi saya suka beli sesuatu sesuai dengan konsep diri saya.”⁶³

Kemudian menurut Fiandrianto “iya konsep diri mempengaruhi mbak, saya terkenal suka barang unik dan antik gitu”.⁶⁴

Menurut Suryati “mempengaruhi ya mbak, konsep diri menurut saya suka membeli barang sesuai selera dan selalu mengikuti trend yang ada.”⁶⁵

Hal serupa diungkapkan oleh Winarsih “terpengaruh ya mbak, karena saya orangnya suka model pakaian atau barang-barang yang simple tapi kelihatan mewah.”⁶⁶

e. Motif

Seperti yang diungkapkan oleh Anik “motivasi saya ya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga mbak”⁶⁷

⁶² Winarsih, Wawancara 29 Maret 2021.

⁶³ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁶⁴ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁶⁵ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁶⁶ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁶⁷ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Fiandrianto “kalau saya lebih ke motif, Karena motif saya kalau kebutuhan rumah terpenuhi, penghasilan keluarga lebih dari cukup, ya pengen beli barang sesuai keinginan keluarga kayak anak-anak mau minta apa, saya belikan mumpung punya uang mbak.”⁶⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh Suryati “motif saya ya, bisa hidup enak, bahagia, bisa membelikan keluarga apa saja mulai dari sandang, pangan dan papan mbak. Punya barang yang mewah tidak terlihat kuno.”⁶⁹

Kemudian Winarsih juga mengatakan “motif saya terkait gaya hidup ini ya karena punya uang, tidak mau dipandang rendah orang mbak, pemilihan konsumsi juga berdasarkan selera saya mbak, anak-anak juga gitu tergantung selera masing-masing.”⁷⁰

f. Persepsi

Menurut Anik “persepsi dalam membeli sesuatu ya mempengaruhi mbak. Apalagi kalau ada iklan tertang produk kecantikan, membuat saya tertarik”⁷¹

Kemudian menurut Fiandrianto “persepsi dari media sosial mempengaruhi ya mbak. Apalagi ada review dari artis dan orang-

⁶⁸ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁶⁹ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁷⁰ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁷¹ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

orang yang membeli suatu produk. Membuat saya tertarik membeli, begitu juga anak-anak saya.”⁷²

Begitu juga menurut Suryati “berpengaruh ya mbak, iklan di TV maupun rekomendasi dari orang-orang ya penting dalam membeli suatu barang”.⁷³ Dan menurut Winarsih “sangat berpengaruh ya mbak, apalagi harganya murah, kualitas bagus dan dapat rekomendasi dari orang-orang.”⁷⁴

Dari hasil wawancara tidak dipungkiri bahwa gaya hidup yang mempengaruhi keluarga TKI disebabkan oleh faktor internal yaitu pengalaman dan pengamatan, kepribadian seseorang dan motif seseorang ketika melakukan pemilihan konsumsi untuk gaya hidup sehari-hari. Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup TKI, seperti dalam wawancara:

1) Kelompok referensi

Menurut Anik “kalau kelompok referensi lebih ke ibu-ibu arisan ya mbak, karena saya ada arisan sendiri sama orang-orang yang satu frekuensi, jadi cara saya berpakaian ya menyesuaikan, pakai perhiasan gitu, karena ketemu orang-orang yg bukan dari kalangan sederhana ya.”⁷⁵

⁷² Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁷³ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁷⁴ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁷⁵ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

Begitu juga menurut Fiandrianto “iya kalau mau beli apa-apa lebih tanya-tanya ke teman ya mbak, bagus atau tidak kualitasnya. Lihat dari iklan juga mempengaruhi mbak.”⁷⁶

Menurut Suryati “Tetangga yang dari keluarga TKI juga mempengaruhi loh mbak, kayak beli mobil, beli kendaraan mewah, beli barang elektronik juga saya terbawa kelompok referensi seperti tetangga yang keluarganya jadi TKI juga, pikiran saya mereka bisa beli ini itu, masak saya gak bisa beli.”⁷⁷

Menurut Winarsih “sering juga mbak dapet referensi dari teman misal beli barang-barang elektronik, beli mobil itu juga dapat referensi dari teman.”⁷⁸

2) Keluarga

Kemudian menurut Anik “kalau saya beli barang ya izin suami dulu mbak, boleh atau tidak, bagus atau tidak, sesuai atau tidak. Begitu juga anak saya, izin dulu ke saya. Tapi kebanyakan ya dibolehin selagi ada uang ya.”⁷⁹

Berbeda juga menurut Fiandrianto “kalau saya lebih ke keluarga sama kelas sosial ya mbak. Kalau keluarga itu saya yang mempengaruhi anak saya, agar hidupnya terpenuhi sesuai dengan keinginan mereka. Saya juga sering cerewet kepada anak-anak saya terkait cara berpakaian, pilihan makanan juga kebutuhan rumah lainnya.”⁸⁰

Menurut Suryati, “faktor keluarga juga mempengaruhi mbak, kita punya aturan keluarga ya. Meskipun gaya hidupnya suka belanja

⁷⁶ Fiandrianto Wawancara, 29 Maret 2021.

⁷⁷ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁷⁸ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁷⁹ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021

⁸⁰ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021

tetapi masih dalam koridor islami dan mendengarkan suami, anak-anak juga mendengarkan kedua orang tuanya kalau mau beli apa-apa.”⁸¹

Menurut Winarsih “Kalau anak-anak saya ya dari faktor keluarga (bisa dikatakan turunan dari saya ya) karena sudah memiliki uang ya mau beli apa aja boleh, alhamdulillah keturunan semua mbak.”⁸²

3) Kelas sosial

Menurut Anik “iya kelas sosial mempengaruhi ya mbak, menyesuaikan kalangan aja mbak, gak mau kalau dipandang rendah seperti dulu.”⁸³

Menurut Fiandrianto, “Kalau untuk saya sendiri lebih ke kelas sosial ya mbak, karena terkenal dari anggota keluarga TKI ya saya berbaur dengan orang yang sama-sama dari keluarga TKI, menyesuaikan gitu mbak.”⁸⁴

Hal serupa diungkapkan oleh Suryati “sesuai dengan kelas sosial sama-sama dari pekerjaan mungkin ya mbak, sama-sama dari keluarga TKI, jadi menyesuaikan gitu.”⁸⁵

Berbeda juga seperti yang dikatakan oleh Winarsih “kalau dari yang mbak tanyakan, saya lebih kepada kelas sosial ya mbak, hidup

⁸¹ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁸² Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁸³ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021

⁸⁴ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021

⁸⁵ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021

sekarang juga sudah modern, menyesuaikan kelas sosial juga mbak, masak terlihat susah terus, ya tidak mau.⁸⁶

4) Kebudayaan

Seperti yang dikatakan oleh Anik “meskipun gaya hidup saya suka belanja, bisa dikatakan pakaian selalu mengikuti trend terkini tapi saya masih ingat agama mbak, budaya indonesia yang masih menerapkan sopan-santun.”⁸⁷

Kemudian menurut Fiandrianto “iya kebudayaan berpengaruh ya mbak. Masih mematuhi syariat Islam, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu bersyukur pada nikmatnya, memikirkan barang halal dan haram.”⁸⁸ Begitu juga yang dikatakan oleh Suryati:

“Kebudayaan juga mempengaruhi gaya hidup saya mbak, setiap tahun pasti ada kemajuan ya mbak, selalu mengikuti budaya disetiap zamannya, tetapi kalau di desa masih menganut budaya desa ya, memakai baju yang sopan, tidak kayak orang-orang barat yang rambutnya diwarnai atau pakaian mini, cuman tetap mematuhi budaya desa menyesuaikan saja tetapi ya tetap mengikuti perkembangan zaman.”⁸⁹

Sama halnya yang diungkapkan oleh Winarsih “iya ketika membeli suatu barang, saya juga menekankan kepada anak-anak dan suami saya untuk tetap mengingat syariat islam, kebersihan faktor utama dalam membeli makanan, halal juga harus diprioritaskan.”⁹⁰

Dari hasil wawancara dan survey lapangan faktor eksternal yang mempengaruhi keluarga TKI yaitu faktor kelompok referensi,

⁸⁶ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021

⁸⁷ Anik, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁸⁸ Fiandrianto, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁸⁹ Suryati, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁹⁰ Winarsih, Wawancara, 29 Maret 2021.

keluarga, kelas sosial dan kebudayaan dan faktor internal berdasarkan pengalaman dan pengamatan, kepribadian, dan motif.

3. Dampak gaya hidup keluarga TKI terhadap sosial bermasyarakat

Dampak dari gaya hidup keluarga TKI ada dua, yaitu dampak positif dan negatif. Seperti dalam wawancara masyarakat sekitar terkait keluarga TKI. Seperti yang diungkapkan oleh Miswan:

“iya mungkin dampak keluarga TKI yang gaya hidupnya mewah memberikan dampak positif kepada orang yang jualan ya mbak, memberikan saya motivasi untuk mempunyai penghasilan seperti mereka, tetapi ada juga dampak negatifnya. Salah satunya membuat masyarakat sekitar iri, cemburu akan harta yang dimilikinya, wajar ya mbak, saya juga manusia bisa. Pengen lah seperti mereka. Tetapi keluarga TKI disini terlalu individualis, suka membaaur sama orang yang pekerjaannya sama jadi TKI”⁹¹

Begitu juga yang diungkapkan oleh Suwarni :

“TKI disini kan banyak ya mbak, pandangan saya kepada keluarga TKI ya biasa saja mbak, tapi iri akan penghasilan mereka dah harta yang mereka punya, pengen juga seperti itu. Soalnya kalau ada kegiatan kayak kerja bakti ya gak ikut mbak. Selain itu keluarga TKI cuek pada tetangga sekitar, mungkin dampak positifnya lebih kepada para penjual ya, mereka diuntungkan karena adanya perilaku konsumtif keluarga TKI.”⁹²

Hal serupa diungkapkan oleh Marsiti “cuman mereka sedikit individual aja mbak, jarang mengikuti kegiatan masyarakat, kayak rutinan tahlil, gotong royong. Banyak pandangan masyarakat kepada keluarga TKI itu terlihat mewah, banyak yang iri terhadap penghasilan mereka.”⁹³

Dan menurut Nurul “kalau dampak positif mungkin untuk penjual barangnya ya mbak, kalau sama tetangga sekitar mereka juga jarang membantu atau amal hartanya. Setau saya ya, mereka acuh tak acuh. Dan

⁹¹ Miswan, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁹² Suwarni, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁹³ Marsiti, Wawancara, 29 Maret 2021.

membuat orang iri akan hartanya, siapa sih mbak yang gak mau kaya atau terlihat berkecukupan seperti mereka.”⁹⁴ Dampak gaya hidup keluarga TKI memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar seperti memberi motivasi kepada masyarakat sekitar untuk giat bekerja dan meningkatkan penghasilan. Sedangkan dampak negatif gaya hidup keluarga TKI memunculkan kecemburuan sosial.

C. Analisis Data

1. Analisis gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo dalam perspektif ekonomi islam

Gaya hidup berbeda dengan cara hidup seseorang. Gaya hidup cenderung pada yang dikonsumsi, apa yang dipakai seseorang, bagaimana seseorang bersikap atau berperilaku dihadapan orang lain⁹⁵. Seperti halnya masyarakat di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo mengalami gaya hidup sederhana bahkan ada yang merasa kurang berkecukupan untuk membiayai anak sekolah di perguruan tinggi. Berusaha menikmati kehidupan yang serba apa adanya sebelum anggota keluarga bekerja sebagai TKI di Luar Negeri. Dari wawancara yang terdapat di paparan data, di gambarkan bahwa kondisi ekonomi sebelum anggota keluarga bekerja sebagai TKI, kehidupannya serba sederhana dan menerima kondisi ekonomi yang ada. Tetapi seiring berjalannya waktu, seseorang akan merasa ingin merubah kehidupannya menuju taraf ekonomi yang lebih

⁹⁴ Nurul, Wawancara, 29 Maret 2021.

⁹⁵ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalis dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2017), 137.

baik lagi, dengan bekerja sebagai TKI mereka berharap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

. Dalam teori terdapat beberapa alasan seseorang mengalami perubahan sosial, seperti timbulnya keinginan untuk memperbaiki kehidupan, rasa tidak puas dalam situasi bahkan motivasi untuk memperbaiki masa depan agar lebih baik.⁹⁶ Seperti keluarga TKI, awalnya mereka memotivasi diri sendiri dengan melihat kondisi ekonomi, dan mengharapkan adanya perubahan pada keluarganya ke taraf yang lebih baik. Setelah salah satu anggota keluarga bekerja sebagai TKI, kebutuhan tercapai. Selain itu, keluarga TKI merasa memiliki anggaran yang lebih, mereka cenderung menggunakan harta yang berlebihan untuk berbelanja mengikuti perkembangan zaman. Bukan lagi tentang kebutuhan, manfaat atau kegunaan suatu barang yang akan di konsumsi melainkan keinginan mendapatkan barang untuk meningkatkan kualitas hidup atau terlihat mencolok sesuai dengan status sosial.

Dari hasil wawancara yang terdapat di paparan data tidak dipungkiri bahwa anggota keluarga TKI yang sudah bekerja di luar negeri akan memberi dampak pada keluarga yang mengalami perilaku konsumtif dan menimbulkan gaya hidup baru. Gaya hidup baru yang dimaksud merupakan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh keluarga TKI yang tidak sesuai dengan prinsip konsumsi islami menurut Manan,⁹⁷ seperti :

⁹⁶ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 117.

⁹⁷ Ely Masykuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islam* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018), 189.

- a. Prinsip keadilan yaitu seseorang ketika mengonsumsi sesuatu tidak boleh menimbulkan kedzaliman bagi orang lain.⁹⁸ Dalam hasil wawancara, keluarga TKI melakukan kegiatan konsumsi masih mempertimbangkan halal dan haram suatu barang untuk dikonsumsi maupun cara untuk mendapatkan suatu barang tersebut. Jadi gaya hidup keluarga TKI meskipun mengikuti pola konsumtif yang berlebihan, tetapi masih mematuhi prinsip keadilan yang mengandung arti sesuatu yang dikonsumsi harus diperoleh secara halal dan berada dalam koridor aturan atau hukum agama yang ada. Seperti firman Allah S.W.T dalam Al-Qur'an menyebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 168)

Keluarga TKI masih menerapkan prinsip keadilan ketika mengonsumsi barang dengan mempertimbangkan syariat islam yang sesuai dengan halal dan haram suatu barang yang akan dibeli, dengan tidak merugikan orang lain atau menimbulkan kedzoliman.

- b. Prinsip kesederhanaan yaitu kebutuhan dilarang untuk berlebihan.⁹⁹ Keluarga TKI di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo tidak

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ibid.

menerapkan prinsip kederhanaan. Di dalam paparan data dikatakan bahwa keluarga TKI mengalami perilaku konsumtif yang berlebih-lebihan, dengan alasan harta maupun anggaran yang masih ada, jika untuk di belanjakan. Keluarga TKI juga mengikuti perkembangan zaman, tidak mau ketinggalan zaman. Mulai dari pakaian, makanan, barang elektronik maupun hiburan seperti rekreasi dengan keluarga untuk mengisi waktu luang. Keluarga TKI belanja tidak sesuai dengan kebutuhan saja melainkan keinginan, nafsu untuk mendapatkan suatu barang yang di inginkan. Tanpa melihat kegunaan maupun manfaat suatu barang yang akan di konsumsi. Allah tidak menyukai umatnya dalam mengonsumsi sesuatu secara berlebihan. Seperti dalam firman Allah SWT.

يَبْنَىِ اءَمَّ ءُءُوا زَيْنَتَكُمْ عِنءِ كُلِّ مَسْءِءٍ وَّكُلُوا وَاشْرَبُوا وَاَلَا

تُسْرِءُوا اِنَّهٗ لَا يُءِبُّ الْمُسْرِءِينَ

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. Al-A'raf [7]: 31)

Keluarga TKI tidak menerapkan prinsip kesederhanaan, mereka mengalami gaya hidup dengan perilaku konsumtif yang berlebihan. Meskipun anggaran masih ada, mereka tetap membelanjakan sesuai keinginan bukan sekedar kebutuhan. Tidak bisa mengontrol diri untuk berhenti membelanjakan sesuatu meskipun anggaran masih ada.

c. Prinsip kebersihan

Prinsip kebersihan mengandung makna bahwa barang yang dikonsumsi harus bersih dan sehat (bebas dari penyakit) dan bersih dari larangan syara'.¹⁰⁰ Berdasarkan hasil wawancara yang terdapat di paparan data, keluarga TKI menerapkan prinsip kebersihan dalam mengonsumsi barang. Kebersihan menurut keluarga TKI tentang tempat, cara penyajian, kerapian, tidak mengonsumsi makanan yang menjijikkan seperti siput, maupun daging babi. Dalam arti mengonsumsi suatu barang atau makanan berdasarkan kebersihan, tidak menjijikkan dan halal sesuai dengan syariat islam.

d. Prinsip kemurahan hati

Tindakan konsumsi seseorang harus bersifat ikhlas dan bukan dari paksaan serta mempertimbangkan aspek sosial seperti sedekah.¹⁰¹ Keluarga TKI melakukan kegiatan konsumsi dengan ikhlas karena berdasarkan kebutuhan dan keinginan. Tidak merasa berat dalam mengonsumsi sesuatu karena merasa anggaran masih ada. Tetapi jika dilihat dalam aspek sosial, keluarga TKI acuh pada tetangga, tidak memperdulikan keadaan karena jarang berbaur. Dari wawancara di gambarkan bahwa keluarga TKI tidak menerapkan prinsip kemurahan hati kepada tetangga sekitar. Karena hubungan mereka yang tertutup dan lebih individualis kepada masyarakat sekitar.

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Ibid.

e. Prinsip moralitas

Perilaku konsumtif harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam Islam yang tercemrin baik sebelum, sewaktu maupun sesudah mengonsumsi.¹⁰² Jadi keluarga TKI meskipun mengalami gaya hidup dengan perilaku konsumtif yang berlebihan, tetapi masih menerapkan prinsip moralitas dengan mengingat syariat Islam dan mengingat Allah SWT. Kegiatan konsumsinya tidak menyimpang dari ajaran agama yang telah diterapkan sejak dini. Orang tua juga mengajarkan pada anak-anaknya untuk membeli barang maupun makanan harus berdasarkan syariat dan moralitas masyarakat Indonesia, tidak seperti budaya barat.

Tetapi jika prinsip moralitas dilihat dari nilai norma dan etika islami, maka keluarga TKI tidak menerapkan nilai moderasi dalam kegiatan berkonsumsi. Berikut penjelasan prinsip moralitas berdasarkan nilai norma dan etika islami keluarga TKI:

1) Nilai keseimbangan

Nilai keseimbangan merupakan perilaku konsumen muslim yang harus memenuhi keseimbangan pemenuhan kebutuhan lahir dan kebutuhan batin.¹⁰³ Keluarga TKI menerapkan nilai keseimbangan dalam kegiatan konsumsi. Masih berpegang teguh kepada agama, mengingat Allah SWT sebagai pemberi kenikmatan yang luar biasa, melaksanakan kewajiban untuk beribadah bukan

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Ely Masykuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami*, 190.

hanya bersenang-senang untuk mendapatkan kepuasan dalam kegiatan konsumsi.

2) Nilai moderasi

Nilai moderasi adalah larangan untuk melakukan pemborosan dan larangan untuk kikir kepada sesama manusia.¹⁰⁴ keluarga TKI tidak menerapkan nilai moderasi (kesederhanaan). Merasa memiliki uang lebih, keluarga TKI melakukan kegiatan konsumsi berlebihan tidak sesuai dengan kebutuhan saja melainkan keinginan meskipun manfaat dan kegunaan diabaikan.

3) Nilai kesucian

Suci dalam arti, sesuatu yang dikonsumsi oleh manusia harus bersih *dzahir*, bebas dari kuman ataupun penyakit.¹⁰⁵ Keluarga TKI menerapkan nilai kesucian dalam melakukan kegiatan konsumsi. Dalam mengonsumsi sesuatu, keluarga TKI mempertimbangkan kebersihan, mengingat syariat islam dengan menjauhi larangan Allah SWT, seperti tidak mengonsumsi barang yang bersifat haram.

4) Nilai pertanggung-jawaban

Artinya segala kegiatan konsumsi seseorang harus bisa dipertanggung-jawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Barang yang dikonsumsi harus diperoleh dengan jalan yang benar, bukan

¹⁰⁴ Ibid, 191.

¹⁰⁵ Ibid.

dari riba dan penipuan.¹⁰⁶ Maka seseorang tidak hanya melakukan kegiatan konsumsi di dunia tetapi harus mengingat akhirat yang abadi, selain melakukan kegiatan konsumsi umat Islam dianjurkan untuk bersedekah. Keluarga TKI memperoleh penghasilan dengan kerja keras dengan cara yang jujur dan tidak merugikan orang lain, berpegang teguh pada agama. Selain melakukan kegiatan konsumsi, keluarga TKI menunaikan zakat dan bersedekah.

Jadi, dari analisis perubahan gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo mereka menerapkan prinsip perilaku konsumsi islami, diantaranya prinsip keadilan, prinsip kebersihan, dan prinsip moralitas (berdasarkan nilai keseimbangan, nilai kesucian dan nilai pertanggung-jawaban). Tetapi keluarga TKI tidak menerapkan prinsip konsumsi islami yaitu prinsip kesederhanaan dan prinsip kemurahan hati, dan prinsip moralitas jika dilihat dari norma dan etika islami yang berdasarkan nilai moderasi dalam menjalankan kegiatan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditinjau dengan teori etika islami yang mengajarkan manusia harus “Kontrol diri” yang artinya bukan tentang kepuasan maksimum melainkan yang dicapai, melainkan kepuasan optimum dalam koridor masalah. Seperti hadist Rasulullah “*Makanlah kalian setelah kalian lapar dan berhentilah sebelum kalian merasa kenyang*”.

¹⁰⁶ Ibid., 93.

Keluarga TKI tidak menerapkan etika islami “kontrol diri” karena keluarga TKI melakukan perilaku konsumtif yang berlebihan meskipun anggaran yang dimiliki masih ada, tetapi mereka tidak menghentikan kegiatan konsumsi dan menambah kegiatan belanja sampai mereka merasa puas.

2. Analisis faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI, diantaranya:

a. Sikap

Menurut keluarga TKI, sikap terhadap merk tertentu, tidak mempengaruhi dalam gaya hidup. Karena keluarga TKI membeli sesuatu tidak hanya berpatok dalam satu merk tertentu saja. Karena belum tentu merk tersebut kualitasnya bagus. Dalam teori, Sikap menggambarkan penilaian kognitif yang baik maupun negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan berbuat yang bertahan selama waktu tertentu terhadap beberapa objek.¹⁰⁷ Melalui sikap ini, individu dapat memberikan respons positif atau negatif terkait merk suatu produk yang akan dibeli. Tetapi sikap ini tidak berpengaruh pada keluarga TKI dalam memilih suatu barang dan tidak hanya berfokus pada satu merk saja.

¹⁰⁷ Ramzy Humris, *Memahami Motif dan Mengantisipasi Penyalahgunaan Wewenang Dalam Bisnis Perbankan* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 34-35.

b. Pengalaman dan pengamatan

Menurut keluarga TKI, pengalaman dan pengamatan dari masa lalu, mempengaruhi gaya hidup dan perilaku konsumtif pada masa sekarang. Dalam teori Pengalaman diperoleh dari tindakan masa lalu, hasil dari pengalaman sosial membentuk pandangan terhadap suatu objek.¹⁰⁸ Begitu juga menurut keluarga TKI, pengalaman dari masa lalu mempengaruhi keluarga TKI dalam memilih suatu barang yang akan dibeli maupun dipakai. Tidak mau kembali pada masa lalu yang serba kurang dan ingin menunjukkan perubahan gaya di zaman yang modern ini. Dalam memilih gaya hidup, keluarga TKI terpengaruh akibat pengalaman masa lalu dan pengamatan di zaman modern.

c. Kepribadian

Menurut keluarga TKI, kepribadian mempengaruhi gaya hidup. Kepribadian merupakan perbedaan cara berperilaku seseorang yang mempengaruhi selera yang dipilih seseorang dan mempengaruhi pula gaya hidup seseorang.¹⁰⁹ Seperti keluarga TKI mereka menyesuaikan kepribadian seperti simple maupun glamor sesuai dengan cara berperilaku mereka dengan selera yang berbeda-beda. Gaya hidup keluarga TKI di pengaruhi oleh kepribadian, karena menurut keluarga TKI kepribadian merupakan karakteristik seseorang ketika di pandang oleh orang lain, atau cara mereka memandang dirinya sendiri.

d. Konsep diri

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Ibid.

Konsep diri sama halnya dengan kepribadian. Mereka memiliki konsep untuk diri sendiri, cara mereka memandang diri sendiri.¹¹⁰ Jadi menurut keluarga TKI, konsep diri mempengaruhi gaya hidup mereka. Bagaimana cara mereka memandang diri sendiri, atau orang lain memandang mereka. Keluarga TKI mempunyai karakteristik sendiri dalam mengonsumsi barang sehingga bisa disebut dengan konsep diri.

e. Motif

Perilaku individu akan muncul karena adanya kebutuhan rasa aman dan prestise. Semakin besar prestise yang dibutuhkan seseorang, maka semakin besar gaya hidup seseorang dalam mengonsumsi sesuatu barang.¹¹¹ Keluarga TKI mengatakan bahwa motif juga mempengaruhi perilaku konsumtif mereka, karena mereka merasa memiliki anggaran yang lebih dan ingin membelanjakan sesuai dengan keinginan bukan lagi berdasarkan kebutuhan ataupun manfaat suatu barang. Keluarga TKI mengatakan bahwa belanja merupakan kebahagiaan menurut versi mereka. Karena belajar dari masa lalu yang sulit mendapatkan kebutuhan hidup. Karena anggaran yang lebih membuat mereka semangat menjalani kehidupan dan merubah motif tentang keserhanaan menjadi kepuasan.

f. Persepsi

Merupakan proses seseorang dalam memilih, mengatur dan menginterpretasikan sebuah informasi untuk membentuk suatu

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Ibid.

gambar yang akan dipilih.¹¹² Berdasarkan teori tersebut, Keluarga TKI menggunakan persepsi untuk memilih suatu barang. Karena persepsi yang ada di iklan TV maupun media sosial sangat mempengaruhi minat keluarga TKI dalam mengonsumsi sesuatu, apalagi mendapatkan rekomendasi dari teman, tetangga maupun keluarga yang pernah mengonsumsi barang tersebut.

Selain faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI, terdapat juga faktor eksternal, yaitu :

1) Kelompok Referensi

Kelompok yang akan memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.¹¹³ Berdasarkan wawancara yang terdapat di paparan data, bahwa keluarga TKI dipengaruhi oleh kelompok referensi seperti kelompok ibu-ibu muda, ibu-ibu arisan yang sering menawarkan sebuah barang atau produk terbaru untuk di pakai. Selain itu tetangga yang sama-sama bekerja sebagai TKI juga mempengaruhi mereka dalam melakukan kegiatan konsumsi dengan cara memberikan rekomendasi merk atau barang yang memiliki kualitas bagus seperti membeli mobil, barang elektronik maupun produk kecantikan agar tidak tertinggal zaman. Kelompok referensi berupa iklan dari TV maupun media sosial, selebgram juga mempengaruhi pilihan gaya hidup keluarga TKI.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Ibid.

2) Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini bisa terjadi karena pola kehidupan orang tua yang akan membentuk kebiasaan anak, yang secara tidak langsung mempengaruhi pola gaya hidupnya.¹¹⁴ Dalam paparan data di gambarkan bahwa keluarga TKI ketika melakukan kegiatan konsumsi untuk pilihan gaya hidupnya, dipengaruhi oleh faktor keluarga. Dimana orang tua memberikan contoh dalam cara berpakaian, pilihan pakaian, pemilihan makanan dan kesenangan untuk menikmati harta yang berlebihan. Keluarga TKI dalam berbelanja juga saling izin terhadap anggota keluarga. Menerapkan budaya saling menghargai dalam tatanan keluarga.

3) Kelas sosial

Kelas sosial mempengaruhi gaya hidup. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat yaitu kedudukan dan peran. Hierarki kelas sosial masyarakat menentukan pilihan gaya hidup.¹¹⁵ Berdasarkan wawancara yang terdapat dalam paparan data, keluarga TKI juga dipengaruhi oleh kelas sosial. Keluarga TKI merasa menyesuaikan kelas sosial, karena dulu di pandang rendah, setelah anggota keluarga bekerja menjadi TKI, kelas sosial mereka berbeda. Mereka bergaul pada kelas sosial yang sama

¹¹⁴ Ibid.

¹¹⁵ Ibid.

berasal dari anggota keluarga TKI. Menikmati hidup dan perannya sebagai keluarga TKI yang maju.

4) Kebudayaan

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.¹¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara di paparan data, di gambarkan bahwa keluarga TKI dalam pemilihan gaya hidup juga di pengaruhi oleh kebudayaan. Meskipun keluarga TKI melakukan kegiatan pola konsumtif mengikuti budaya modern yang setiap tahun selalu berkembang dan maju, tetapi tetap berpegang teguh pada agama. Agama mempengaruhi keluarga TKI dalam kegiatan konsumsi dengan mengingat Allah SWT. Mempertimbangkan halal maupun haram suatu barang yang dikonsumsi, mematuhi budaya yang ada di desa seperti pakaian yang sopan tidak seperti budaya barat yang menggunakan pakaian mini.

Analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI hanya disebabkan oleh faktor internal yaitu pengalaman dan pengamatan, kepribadian seseorang, konsep diri dan motif seseorang dalam melakukan kegiatan konsumtif. Tetapi faktor sikap terhadap suatu merk barang, tidak mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan gaya hidup TKI di

¹¹⁶ Ibid.

sebabkan oleh faktor kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan.

3. Analisis dampak gaya hidup keluarga TKI terhadap sosial bermasyarakat di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo

Seseorang yang mengalami perubahan gaya hidup lebih konsumtif, maka menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat sekitar, seperti keluarga TKI, menurut pandangan masyarakat sekitar, keluarga TKI memberikan dampak positif maupun negatif dalam masyarakat. Dalam teori dampak positif dari gaya hidup membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi dalam jumlah besar, Meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan agar bisa membeli barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam, menciptakan pasar bagi produsen, karena bertambahnya jumlah barang yang dikonsumsi masyarakat maka produsen akan membuka pasar-pasar baru guna mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat.¹¹⁷

Sedangkan dampak negatif perilaku konsumtif yaitu pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga

¹¹⁷ Mohammad Nasrudin, "Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Desa di Lingkungan Industrialisasi (Studi Kasus Perubahan Sosial Dari Masyarakat Tradisional Menjadi Masyarakat Modern di Desa Bonorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro)," *Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 31-32.

bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu, mengurangi kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjakan uangnya dibanding untuk menabung dan investasi, Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa mendatang.¹¹⁸

Dari hasil wawancara dan ditarik dengan teori dampak gaya hidup tersebut. Keluarga TKI memberikan dampak positif terhadap masyarakat seperti memberikan semangat pada masyarakat sekitar untuk giat dalam bekerja agar memiliki penghasilan yang banyak tetapi keluarga TKI juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar yaitu adanya kecemburuan sosial. Keluarga TKI memiliki sifat yang tertutup, tidak mau berbaur dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat, sedangkan harta yang dimiliki keluarga TKI membuat iri warga sekitar dikarenakan mereka tidak bisa memiliki harta seperti keluarga TKI dan keluarga TKI hanya berbaur pada masyarakat yang kelas sosialnya sama, seperti sama-sama dari keluarga yang bekerja sebagai TKI.

¹¹⁸ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya hidup keluarga TKI di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo menunjukkan adanya penerapan prinsip perilaku konsumsi islami, diantaranya prinsip keadilan, prinsip kebersihan, dan prinsip moralitas (nilai keseimbangan, kesucian, dan pertanggung-jawaban). Tetapi keluarga TKI tidak menerapkan prinsip konsumsi islami yaitu prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas jika dilihat dari norma dan etika islami yang berdasarkan (nilai moderasi).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI disebabkan oleh faktor internal yaitu pengalaman dan pengamatan, kepribadian seseorang, konsep diri dan motif seseorang dalam melakukan kegiatan konsumtif. Tetapi faktor sikap terhadap suatu merk barang, tidak mempengaruhi gaya hidup keluarga TKI. Sedangkan faktor eksternal yaitu kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan.
3. Dampak gaya hidup keluarga TKI terhadap sosial bermasyarakat di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo bisa dilihat dari dampak positif dan negative. Seperti memberikan semangat pada masyarakat sekitar untuk giat dalam bekerja agar memiliki penghasilan dan adanya kecemburuan sosial.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah di harapkan untuk melakukan pemberdayaan kepada keluarga TKI dalam aspek ekonomi. supaya keluarga TKI bisa memanfaatkan hartanya untuk aktifitas yang lebih bermanfaat dan produktif tanpa harus bekerja di Luar Negeri, seperti mendirikan usaha dari pada digunakan untuk perilaku konsumtif yang berlebihan yang menyebabkan dampak negatif kepada masyarakat sekitar.

2. Bagi Keluarga TKI

Bagi keluarga TKI di harapkan dengan adanya peningkatan kondisi ekonomi, tidak harus melakukan kegiatan konsumtif yang berlebihan yang di larang oleh syariat islam dan Allah SWT tidak menyukai perilaku pemborosan. Di harapkan keluarga TKI bisa berbagi hartanya kepada orang yang membutuhkan, terutama kerabat dekat, tetangga sekitar. Sering bersedekah dan melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan kebutuhan, kegunaan dan manfaat saja.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat di harapkan untuk tidak saling memandang rendah orang lain, saling rukun terhadap sesama, saling merangkul satu sama lain. Menghargai kondisi ekonomi seseorang, dan tidak boleh menghakimi seseorang tanpa melihat perjuangan masing-masing orang dalam menjalani kehidupan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Melakukan pengembangan dan mengaitkan lebih luas lagi mengenai perilaku konsumerisme keluarga TKI, lebih meningkatkan ketekunan diri dalam mencari, menglah, dan menganalisis data penelitian agar dapat lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya, mengembangkan ruang lingkup dalam cakupan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Al Arif, M. Nur Rianto. *Teori Makro Ekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Humris, Ramzy. *Memahami Motif dan Mengantisipasi Penyalahgunaan Wewenang Dalam Bisnis Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Mannan, M. Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Masykuroh, Ely. *Teori Ekonomi Mikro Islami*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2018.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Tim Penulis Fakultas Hukum Universitas Internasional Batam. *Dinamika Hukum dalam Paradigma Das Sollen dan Das Sein*. Malang: Inteligencia Media, 2020.
- Waluya, Bagya. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Yuniarti, Vinna Sri. *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.

Jurnal

Faradina, Novira. Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikoborneo*, 2016.

Skripsi

A'yunina, Qurrotul. Analisis Pola Perilaku Konsumsi Keluarga Tki Sumberagung Rejotangan Tulungagung Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi: IAIN Tulungagung, 2018.

Apriadi. Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Dalam Keberlangsungan Hidup Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Terhadap Mantan Tenaga Kerja Wanita Di Desa Pamijen, Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah). Skripsi: Universitas Islam Negeri Mataram, 2018/2019.

Desmaryanti, Elga. Interaksi Sosial Ibu Pekerja Pabrik Dalam Kegiatan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga(PKK). Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

Nasrudin, Mohammad. Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Desa Di Lingkungan Industrilisasi (Studi Kasus Perubahan Sosial Dari Masyarakat Tradisional Menjadi Masyarakat Modern Di Desa Bonorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro). Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Novalia, Seruni. Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Dalam Keberlangsungan Hidup Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Terhadap Mantan Tenaga Kerja Wanita Di Desa Pamijen, Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah). Skripsi: IAIN Purwokerto, 2015.

Novianti, Dwi. Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Di Desa Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012). Skripsi: Universitas Jember, 2012.

Susanti, Ana. Dampak Perubahan Ekonomi Terhadap Sikap Dan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Dalam Kehidupan Bermasyarakat: Studi Kasus Di Desa Klaling Jekulo-Kudus. Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2005.

Sumber lain

Anik. *Wawancara*. 5 Januari 2021.

Dinas Tenaga Kerja Ponorogo.

Fiandrianto. *Wawancara*. 5 Januari 2021.

Fitri. *Wawancara*. 5 Oktober 2020.

Hanafi. *Wawancara*. 5 Januari 2021.

Marsiti. *Wawancara*. 29 Maret 2021.

Miswan. *Wawancara*. 5 Januari 2021.

Nurul. *Wawancara*. 29 Maret 2021.

Suryati. *Wawancara*. 10 Januari 2021

Suwarni. *Wawancara*. 29 Maret 2021.

Titik. *Wawancara*. 5 Januari 2021.

Winarsih. *Wawancara*. 8 Januari 2021.

